

Peranan Habib Abdurrahman Bin Muhammad al-Habsyi di Masjid  
al-Riyadh Kwitang Tahun 1993-2009

Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora  
untuk memenuhi syarat mencapai Gelar Sarjana Strata Satu (S1)



**DISUSUN OLEH :**  
**MUHAMMAD RAMDHAN NUGRAHA**  
**NIM : 105022000847**

**SEJARAH PERADABAN ISLAM**  
**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH**  
**JAKARTA**  
**1431 H / 2010 M**

Peranan Habib Abdurrahman Bin Muhammad al-Habsyi di Masjid  
al-Riyadh Kwitang Tahun 1993-2009

Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora  
untuk memenuhi syarat mencapai Gelar Sarjana Strata Satu (S1)



**DISUSUN OLEH :**

**MUHAMMAD RAMDHAN NUGRAHA**

**NIM : 105022000847**

**Di bawah Bimbingan**

**Prof. Dr. H. Budi Sulistiono, M.Hum**

**NIP : 19541010 198803 1 001**

**SEJARAH PERADABAN ISLAM**

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH**

**JAKARTA**

**1431 M / 2010 M**

**LEMBAR PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini hasil karya asli saya yang diajukan untuk memenuhi salah satu pernyataan memperoleh gelar strata satu (S1). Di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
2. Semua sumber yang saya gunakan dalam penulisan ini telah saya cantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
3. Jika di kemudian hari terbukti bahwa karya ini bukan hasil karya asli saya atau merupakan jiplakan dari karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.



Peranan Habib Abdurrahman Bin Muhammad al-Habsyi di Masjid  
al-Riyadh Kwitang Tahun 1993-2009

Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora  
untuk memenuhi syarat mencapai Gelar Sarjana Strata Satu (S1)

**DISUSUN OLEH :**

**MUHAMMAD RAMDHAN NUGRAHA**

**NIM : 105022000847**

**Di bawah Bimbingan**

**Prof. Dr. H. Budi Sulistiono, M.Hum**

**NIP : 19541010 198803 1 001**

**SEJARAH PERADABAN ISLAM  
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH  
JAKARTA**

**1431 H / 2010 M**

## **ABSTRAK**

**Muhammad Ramdhan Nugraha**

### **Peranan Habib Abdurrahman al-Habsyi di Masjid al-Riyadh Kwitang**

Masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah (1). Bagaimana Habib Abdurrahman bin Muhammad al-Habsyi dalam pemberdayaan Masjid, (2). Sejarah berdirinya Masjid al-Riyadh Kwitang dan (3). Bagaimana peranan Masjid al-Riyadh

Dalam menjawab permasalahan tersebut penelitian ini menggunakan data-data atau sumber-sumber yang ada hubungannya dengan penelitian skripsi ini, data tersebut antara lain meliputi: observasi partisipatif, yaitu dengan mengunjungi tempat penelitian dan sekaligus mengikuti atau berpartisipasi langsung dengan kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan untuk mengamati aktivitas Habib serta jama'ah dan sarana yang didukung lingkungan sekitarnya. Dan juga sumber lisan dengan melalui wawancara langsung terhadap Habib Abdurrahman al-Habsyi, sanak keluarga, kerabat dan juga wawancara dengan pengurus, serta jama'ah Masjid al-Riyadh dan selanjutnya menggunakan sumber tertulis melalui dokumen pribadi Habib Abdurrahman al-Habsyi dan juga buku-buku yang ada hubungan dengan pembahasan ini.

Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa: dengan adanya peranan Habib Abdurrahman bin Muhammad al-Habsyi di Masjid al-Riyadh Kwitang ini dapat membantu memperbaiki akhlak dan moral bagi generasi-generasi Islam demi terciptanya generasi yang memiliki akhlaqul karimah dan juga budi pekerti yang baik.

## **KATA PENGANTAR**

Dengan Menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang

Alhamdulillah wa syukru a'la ni amillah, sambil memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT, yang mana atas limpahan dan karunianya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Salawat serta salam semoga terlimpah curahkan kepada yang mulia habibana wa nabiyana Muhammad SAW, serta keluarga para sahabatnya, dan segenap umatnya yang taat sampai hari kiamat.

Rasa syukur disertai dengan mengucapkan Alhamdulillah, dan dengan usaha maksimal dan tekad yang bulat serta dorongan yang kuat dari saudara-saudaraku tercinta dan dari kedua orang tuaku, akhirnya penulisan skripsi ini dapat penulis selesaikan, walaupun tentunya masih terdapat hambatan dan rintangan silih berganti atas izin Allah SWT semua kesulitan dan hambatan dapat diatasi, sehingga hasil usaha dan jerih payah ini dapat disajikan sebagaimana yang ada dihadapan pembaca. Penulis merasa bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan baik dari segi penulisan maupun dari tata bahasanya. Oleh karena itu segala kritik dan saran senantiasa penulis harapkan, dalam hal ini penulis menerima bantuan dari berbagai pihak, guna mengumpulkan data-data sebagai asumsi kepada penulis yang akhirnya skripsi ini sempurna dan memenuhi syarat-syarat yang ditugaskan.

Disadari sepenuhnya dengan kerendahan hati, bahwa penulisan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai unsur yang andil dengan rela berpartisipasi dalam membantu proses penulisan skripsi ini dari awal hingga selesai, maka sudah

sepantasnya penulis menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya dan mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Abdul Chair, MA, selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta yang telah memberikan persetujuan skripsi ini bisa diselesaikan dan proses dengan mudah dalam penulisan skripsi ini.
2. Bapak Drs. H . M . Ma'ruf Msbah, MA, selaku Ketua Jurusan Sejarah Peradaban Islam yang telah memberikan persetujuan memberikan kemudahan kepada penulis selama proses penulisan skripsi ini.
3. Bapak Usep Abdul Matin, S.Ag, MA, MA, selaku Sekretaris Jurusan Sejarah Peradaban Islam yang telah banyak memberikan kemudahan kepada penulis selama proses penulisan skripsi ini.
4. Bapak Prof. Dr. H. Budi Sulistiono, M.Hum, yang telah dengan sabar dan teliti serta meluangkan waktunya dalam memberikan bimbingan kepada penulis.
5. Ibu Dra. Hj. Tati Hartimah. MA, selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan banyak motivasi-motivasi dan membantu penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan ini dengan mudah dan lancar.
6. Habib Abdurrahman al-Habsyi, Habib Ali al-Habsyi beserta keluarga dan H Ahmad, yang telah memberikan izin dan menyediakan tempat untuk penelitian di Masjid al-Riyadh. Bapak-bapak disekitar lingkungan Masjid al-Riyadh terima kasih atas waktu dan informasinya.

7. Bapak dan Ibu Dosen di lingkungan Fakultas Adab dan Humaniora dan Jurusan Sejarah Peradaban Islam yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama kuliah di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
8. Bapak Pimpinan perpustakaan umum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta beserta Staf, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk memanfaatkan dan meminjam buku-buku yang berhubungan dengan pembahasan skripsi ini.
9. Kepada kedua orang tua ku yang tidak henti-hentinya selalu mendo'akan kepada anak-anaknya agar menjadi orang yang sukses dimasa yang akan datang dan terima kasih atas kasih sayang serta bimbingan dalam langkah dan tujuan yang aku inginkan.
10. Kepada keluarga besar Astani, yang telah memberikan dukungan dalam menjalankan segala aktifitasnya. Serta tak lupa kepada saudara-saudaraku Imam, Adam, M, Jamil, Raymond, Icong, Agung Ambar, Agus Ambar. Serta keponakan-keponakan ku Abi, Diba, Hisyam, Badi' yang selalu memberikan keceriaan di kala kesepian.
11. Teman-teman Sejarah Peradaban Islam angkatan 2005, Gele, Iben, Ade Faiz, Agung, Isa, Bahriatul Arif dll. Yang telah memberikan masukan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini dan terima kasih atas persahabatan kalian. Serta saya ucapkan terima kasih kepada teman-teman KKS yang telah membantu dalam kegiatan sosialnya.

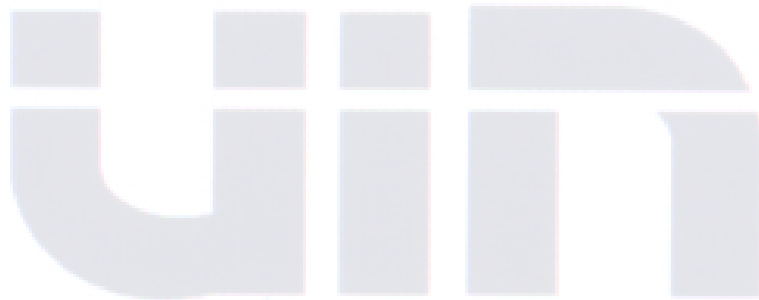
Semoga Allah SWT selalu membalas segala amal baik kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir (skripsi) ini.



Penulis mengakui bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan baik dari segi penulisan maupun tata bahasanya, oleh sebab itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran guna sempurnanya penulisan skripsi ini. Namun penulis mengharapkan semoga penulisan skripsi ini bermanfaat bagi yang membacanya dan bagi kita semua. Tak lupa penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam pembuatan penulisan skripsi ini. Akhirnya penulis berdo'a semoga amal baik dari semua pihak mendapatkan balasan yang berlipat ganda.dari Allah SWT. Amiiin.

Jakarta, 1-04-2010

**Penulis**



## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAKSI</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	v
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan dan Pembatasan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	8
D. Sumber dan Metode Penelitian .....	8
E. Sistematika Penulisan .....	10
<b>BAB II MASJID, HABIB DAN PROSES ISLAMISASI DI JAKARTA</b>	
A. Peranan Masjid Dalam Proses Islamisasi di Jakarta .....	12
B. Peranan Habib Dalam Proses Islamisasi di Jakarta .....	18
C. Sejarah Berdirinya Masjid al-Riyadh Kwitang .....	23
<b>BAB III PROFIL HABIB ABDURRAHMAN BIN MUHAMMAD AL-HABSYI</b>	
A. Latar Belakang Keluarga Habib Abdurrahman al-Habsyi.....	29
B. Perjalanan Hidup Habib Abdurrahman al-Habsyi .....	31
C. Pemikiran Habib Abdurrahman al-Habsyi.....	34

**BAB IV PERANAN HABIB ABDURRAHMAN AL-HABSYI DALAM  
PEMBERDAYAAN MASJID AL-RIYADH**

A. Bidang Dakwah.....42

B. Bidang Sosial Ekonomi.....46

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....50

B. Saran .....52

**Daftar Pustaka**

**Lampiran-lampiran**



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan di Indonesia kata “Habib” sudah tidak asing lagi di masyarakat.<sup>1</sup> Sebutan Habib merupakan sebuah gelar yang disematkan para pencintanya sebagai salah satu bentuk penghormatan kepada Rasulullah *shallahu ‘alihi wasalam*. Di beberapa negara, sebutan untuk dzurriyat (keturunan) rasul ini berbeda-beda. Di Maroko dan sekitarnya mereka lebih dikenal dengan sebutan *syarif*, di daerah Hijaz<sup>2</sup> mereka lebih dikenal dengan sebutan *sayyid*, sedangkan di nusantara ini umumnya mereka lebih dikenal dengan sebutan *habib*.

Pada sekitar abad 9 H sampai 14 H mulai membanjirnya hijrah kaum *alawiyyin* keluar dari Hadramaut.<sup>3</sup> Mereka menyebar ke seluruh belahan dunia hingga sampai ke Nusantara ini. Di antara mereka ada yang mendirikan kerajaan atau kesultanan yang peninggalannya masih dapat disaksikan hingga saat ini, di antaranya kerajaan al-Aidrus I (India), kesultanan al-Qadri di kepulauan Komoro dan Pontianak, Ali bin Syahab di Siak dan Kesultanan Bafaqih di Filipina.<sup>4</sup> Tokoh utama *alawiyyin* pada masa itu adalah al-Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad (*Shahibul Ratib*) sejarawan Hadramaut, Syeikh Muhammad Bamuthrif

---

<sup>1</sup> Abdul Qadir Umar Mauladawilah, *17 Habaib Berpengaruh di Indonesia* cet IV, (Malang: Pustaka Bayan, 2009), h. 2.

<sup>2</sup> *Ibid.*,

<sup>3</sup> *Ibid.*,

<sup>4</sup> *Ibid.*,

mengatakan bahwa *alawiyin* atau *qabilah*<sup>5</sup> *ba'lawi* dianggap *qabilah* yang besar jumlahnya di Hadramaut dan yang paling banyak hijrah ke Asia atau Afrika.

Dalam buku Sejarah Masuknya Islam di Timur Jauh, Al-Habib Alwi bin Thair al-Haddad menyebutkan bahwa gelar *syarif* khusus digunakan bagi keturunan Sayidina Hasan dan Husein apabila menjadi raja.<sup>6</sup> Banyak dari para sultan Indonesia adalah keturunan Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam*. Di antaranya Sultan Pontianak mereka digelari Syarif. Sultan Siak terakhir secara resmi digelari Sultan Sayyid Syarif Qasif bin Sayyid Syarif Hasyim Abdullah Jalil Saifuddin. Demikian pula dengan pendiri Kota Jakarta yang lebih dikenal dengan Sunan Gunung Jati, beliau digelari Syarif Hidayatullah<sup>7</sup>.

Islam datang ke Indonesia tidak hanya membawa pengaruh dalam bidang agama saja, namun juga hal-hal yang berkenaan dengan seni Islam.<sup>8</sup> Hal ini dapat kita lihat dari berbagai peninggalan-peninggalan Islam Indonesia masa lalu seperti tari, bangunan, pertunjukan kesenian, dan juga masih banyak lagi yang lainnya dan salah satunya yaitu Masjid.

Masuknya Islam ke Indonesia dengan berbagai cara, mulai dari cara berdagang, menikah dengan warga Indonesia, dan dengan dakwah sendiri.<sup>9</sup> Dalam ajaran Islam, dakwah merupakan suatu kewajiban yang dibebankan oleh agama kepada pemeluknya. Dakwah juga merupakan suatu bagian yang pasti ada dalam kehidupan umat beragama.

---

<sup>5</sup> Suku/kelompok/golongan.

<sup>6</sup> Al-Habib Alwi bin Thair al-Haddad, *Sejarah Masuknya Islam di Timur Jauh*, (Jakarta: Lentera, 1989), h. 25

<sup>7</sup> Mauladawilah, *17 Habaib Berpengaruh di Indonesia*, h. 5.

<sup>8</sup> M, Jafar, *Pemikiran dan Aktivitas Dakwah Habib Abdurrahman al-Aidrus* (Jakarta: Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2006), h. 3.

<sup>9</sup> *Ibid*, h. 2.

Islam adalah agama dakwah yaitu agama yang menugaskan setiap Muslim individu untuk meyebarkan dan menyiarkan agama Islam kepada seluruh umat manusia supaya mereka selamat di dunia dan akhirat, dalam menyampaikan dakwahnya para ulama melakukannya di Masjid<sup>10</sup> atau bahkan di tempat-tempat terbuka seperti dalam kegiatan tabligh akbar.

Masjid sejak dahulu merupakan sebuah tempat yang digunakan untuk melakukan ibadah kepada sang pencipta. Hingga saat ini masjid tidak hanya digunakan sebagai tempat Ibadah namun juga sebagai sebuah wadah yang berfungsi untuk menyiarkan agama Islam. Dimana masjid tidak hanya sebagai sebuah bentuk kebudayaan yang berupa bangunan hasil karya manusia.<sup>11</sup>

Adapun wadah dari kebudayaan Islam itu sendiri adalah kesatuan sosial atau masyarakat. Segala perilaku perbuatan dan ciptaan yang terwujud dalam masyarakat muslim adalah kebudayaan Islam. Karena kesatuan sosial muslim merupakan efek dari ibadah, karena kesatuan sosial Muslim dan unsur-unsur kebudayaan Islam diikat oleh Masjid, salah satunya yakni kegiatan shalat berjamaah dalam Masjid itu adalah untuk ikatan sosial yang teguh dan ini merupakan sebagai kesatuan amalan taqwa masyarakat Muslim.

Namun tujuan dari Masjid itu sendiri tidaklah berubah, yaitu sebagai bangunan yang digunakan untuk pelaksanaan ajaran Islam secara keseluruhan serta menyampaikan dakwahnya.<sup>12</sup> Masjid bagi kaum Muslimin mempunyai arti dan peranan yang sangat luas sehubungan dengan berbagai aspek kehidupan umat yang diikat oleh suatu ikatan yang kuat, yaitu "takwa".

---

<sup>10</sup> *Ibid*, h. 3.

<sup>11</sup> Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Islam, 1984) h. 247.

<sup>12</sup> Alwi Shahab, *Sejarah Masjid-Masjid di Jakarta*, (Jakarta: Republika 1990), h.. 10.

Islam memerintah agar di setiap pemukiman dijadikan barometer kesadaran beragama masyarakat setempat. Pada masyarakat yang kesadaran beragamanya tinggi, Masjid akan selalu semarak dan ramai, baik pada waktu shalat maupun acara lain yang diadakan di Masjid.

Masjid juga merupakan tempat yang paling banyak mengumandangkan nama Allah melalui, adzan, qamat, tasbih, tahmid, istigfar dan ucapan lain yang dianjurkan dibaca di Masjid sebagai bagian dari lafaz yang berkaitan dengan pengagungan asma Allah. Selain itu fungsi Masjid adalah:

- a. Masjid merupakan tempat kaum Muslimin beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- b. Masjid tempat kaum Muslimin beri'tikaf, membersihkan diri, menggembleng batin untuk membina kesadaran dan mendapatkan pengalaman keagamaan sehingga selalu terpelihara keseimbangan jiwa dan raga serta keutuhan kepribadian.
- c. Masjid adalah tempat bermusyawarah kaum Muslimin guna memecahkan persoalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat.
- d. Masjid adalah tempat kaum Muslimin berkonsultasi, mengajukan kesulitan-kesulitan, meminta bantuan dan pertolongan.
- e. Masjid adalah tempat membina keutuhan ikatan jama'ah dan kegotong royongan di dalam mewujudkan kesejahteraan bersama.
- f. Masjid adalah tempat pembinaan dan pengembangan kader-kader pimpinan umat.
- g. Masjid adalah tempat pengaturan dan kegiatan social.

h. Masjid dengan majelis taklimnya merupakan wahana untuk meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan umat Islam.

Fungsi-fungsi tersebut telah diaktualisasikan dengan kegiatan operasional yang sejalan dengan program pembangunan. Umat Islam bersyukur bahwa dalam dekade akhir-akhir ini Masjid semakin tumbuh dan berkembang, baik dari segi jumlahnya maupun keindahan arsitekturnya.

Kaum Muslimin menyadari bahwa adanya Masjid yang baik, terawat rapi serta sarat dengan kegiatannya akan selalu meningkatkan ketakwaan kepada Allah. Suasana dalam Masjid, jauh berbeda dengan suasana di luar Masjid. Ini hanya dapat dirasakan oleh orang-orang yang beriman, yang sulit dilukiskan dengan kata-kata.

Dalam penyebaran agama Islam di Indonesia khususnya Jakarta dibawa oleh saudagar-saudagar Arab yang berasal dari negara-negara Timur Tengah misalnya Iran, Arab Saudi, Yaman, dan lain-lain. Tujuan mereka datang ke Indonesia hanyalah untuk berdagang kemudian menetap dan diberbagai daerah Indonesia. Setelah menetap sekian lama orang-orang Arab tersebut menikahi permaisuri (perempuan) yang ada di Indonesia.

Menurut Uka Tjandrasasmita mengatakan "Yang lebih dominan dalam menyebarkan agama Islam hanyalah dakwah. Dalam hal penyampaianya disesuaikan dengan keadaan masyarakatnya yang ketika itu menyukai wayang dan ceritanya diisi dengan dakwah Islam."<sup>13</sup>

Para pendatang yang berasal dari negara-negara Arab ada yang menetap di Jakarta kemudian menjadikannya daerah tersebut tempat tinggalnya dan

---

<sup>13</sup> Uka Tjandrasasmita, *Islam di Jakarta*, (Jakarta: PT Balai Pustaka), 1990), h. 30.



menjadikannya kampung Arab, adapun daerah-daerah tersebut diantaranya: Pekojan, Condet, Kwitang, dan lain-lain.

Di Jakarta sendiri terdapat daerah Kwitang, Kwitang merupakan salah satu kampung tertua di ibu kota Jakarta dan telah mengalami perubahan besar dibanding masa lalu. Daerah kumuh kian meluas akibat jumlah penduduk yang membengkak kendati demikian, tiap ahad (minggu) pagi, kelurahan Kwitang didatangi ribuan jama'ah dari berbagai tempat di Jabodetabek karena adanya majelis taklim

Dengan adanya Masjid al-Riyadh Kwitang ini Habib Abdurrahman al-Habsyi dan Jama'ahnya dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT serta dapat membina generasi-generasi umat Islam memiliki akhlal yang baik. Habib Abdurrahman al-Habsyi sendiri memiliki pengaruh dalam mensyiarkan agama Islam di Jakarta khususnya di Kwitang.

Pada masa Nabi Saw ataupun sesudahnya, Masjid menjadi pusat atau sentral kegiatan kaum Muslimin seperti shalat, dakwah atau kegiatan lainnya. Kegiatan dalam bidang pemerintahan pun-mencakup ideologi, politik, ekonomi, peradilan, sosial, dan kemiliteran dibahas dan dipecahkan di lembaga Masjid.<sup>14</sup>

## **B. Perumusan dan Pembatasan Masalah.**

### **1. Perumusan Masalah**

Dalam penulisan ini, penulis berusaha memaparkan permasalahan seputar keberadaan Habib Abdurrahman bin Muhammad al-Habsyi di Masjid al-Riyadh di Kwitang. dan perubahan sosial masyarakat Muslim Jakarta

---

<sup>14</sup> Moh. E. Ayub, Dkk., *Manajemen Masjid*, cet 1 (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 2.

khususnya di Kwitang, yang terangkum dalam beberapa pertanyaan, di antaranya :

1. Sejarah berdirinya Masjid al-Riyadh.
2. Apa latar belakang pendidikan Habib Abdurrahman al-Habsyi.
3. Apa pemikiran dari Habib Abdurrahman al-Habsyi.
4. Apa Latar Belakang Keluarga Habib Abdurrahman al-Habsyi.
5. Bagaimana Habib Abdurrahman bin Muhammad al-Habsyi dalam pemberdayaan Masjid al-Riyadh di bidang dakwah, dan sosial ekonomi.

## **2. Pembatasan Masalah.**

Banyaknya permasalahan yang telah diidentifikasi di atas, membuat penulis membatasi permasalahan kepada hal-hal yang bersifat menitik beratkan tentang peranan Habib Abdurrahman bin Habib Muhammad al-Habsyi. Maka penulis mengambil beberapa point di antaranya:

1. Sumbangan beliau kepada masyarakat Kwitang Jakarta.
2. Peranan Habib Abdurrahman al-Habsyi di Masjid al-Riyadh dan umat Islam pada umumnya dalam mengembangkan Islam.
3. Bagaimana cara Habib Abdurrahman al-Habsyi dalam mengembangkan Masjid al-Riyadh.
4. Bagaimana sikap masyarakat Muslim (Kwitang) dengan adanya Habib Abdurrahman bin Habib Muhammad al-Habsyi.
5. Perkembangan Masjid al-Riyadh Kwitang

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.**

Adapun tujuan yang dikaji penulis dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Ingin mengetahui tentang profil Habib Abdurrahman al-Habsyi
2. Ingin mengetahui sumbangan yang telah beliau berikan bagi masyarakat Kwitang Jakarta dan Islam pada umumnya dalam perkembangan Islam.

Adapun manfaat yang dapat penulis harapkan dan berikan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan penulis mampu memberikan kontribusi, yaitu sebagai pembelajaran bagi siapapun yang membutuhkan informasi mengenai peranan Habib Abdurrahman al-Habsyi.
2. Memberikan masukan untuk berbagai kalangan maupun kelembagaan ke-Islaman dalam upaya perkembangan Masjid Khususnya di Jakarta.
3. Untuk dapat memberikan sumbangan bagi pemahaman sejarah Islam dan sejarah lokal di Indonesia.

### **D. Sumber dan Metode Penelitian.**

**Sumber Sejarah di bagi menjadi dua yaitu:**

- a. Sumber Primer, yakni sumber yang langsung dari nara sumbernya, dan saksi mata, serta dilakukannya dengan cara wawancara. Wawancara yaitu suatu kegiatan dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para informan wawancara

bermakna berhadapan langsung antara interviewer dengan informan, dan kegiatannya dilakukan wawancara tertulis.<sup>15</sup>

Sesuai dengan sumber data yang disebut maka wawancara yang dilaksanakan terhadap keluarga dan pengurus Masjid yang menjadi sarana penelitian dan sekaligus menjadi kunci informasi untuk menentukan informan lainnya, seperti keluarga, teman akrabnya. Selain itu juga dilakukan wawancara terhadap tokoh masyarakat, pemerintah dan masyarakat umum.

- b. Sumber Sekunder, yakni sumber yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data. Secara garis besar dapat dikemukakan data yang dikumpulkan sebagai berikut:

- a) Dokumentasi yang masih ada di Habib Abdurrahman al-Habsyi
- b) Informasi-informasi dari keluarga dan masyarakat setempat.

Untuk memudahkan dalam mencari bahan-bahan yang diperlukan dalam penulisan ini, dimana penulis menggambarkan dan menjelaskan serta menganalisis tentang perjalanan Habib Abdurrahman al-Habsyi dalam pemberdayaan Masjid al-Riyadh. Selain itu penulis juga akan berusaha memberikan gambaran objektif mengenai peranan yang terkait dengan isi permasalahan yang telah dibahas sebelumnya.

---

<sup>15</sup> P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian, Dalam Teori dan Praktek*, cet ke-4 (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2004), h. 1.

## **Metode Penelitian**

Adapun metode teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini berupa penelitian kepustakaan (library research), dilakukan dengan cara mengadakan survei ke berbagai perpustakaan, diantaranya; perpustakaan nasional, perpustakaan Iman Jama', perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Perpustakaan Universitas Indonesia dan perpustakaan lainnya, guna mencari sumber-sumber yang ada hubungannya dengan pembahasan. Kritik sejarah sangat diperlukan dalam penelitian ini untuk menelusuri kevalidan informasi dari sekian banyak sumber data tertulis dengan menerapkan cara kritik intern dan ekstern. Penulis juga melakukan dengan cara Survei ke tempat lokasi serta mewawancarai beberapa masyarakat tentang keberadaan Habib Abdurrahman bin Muhammad al-Habsyi di Kwitang Jakarta.

Dalam teknik penulisan skripsi ini, penulis berpedoman kepada buku "Pedoman Penulisan Karya Ilmiah" yang diterbitkan oleh UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Sehingga dalam penyajiannya akan mendapatkan suatu karya tulis yang bernilai, baik dari segi isi maupun dalam tata cara penulisannya.

## **E. Sistematika Penulisan.**

Untuk memudahkan pembahasan dan penulisan ini, maka penulis membagi dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

**BAB I : Pendahuluan**

- A. Latar belakang masalah.
- B. Identifikasi, pembatasan dan perumusan masalah
- C. Tujuan dan Manfaat penulisan.

D. Sumber dan Metode Penelitian

E. Sistematika penulisan.

BAB II : Perkembangan Masjid al-Riyadh Kwitang Dalam Proses Islamisasi di

Jakarta

A. Perkembangan Masjid al-Riyadh Kwitang

B. Sejarah Berdirinya Masjid al-Riyadh Kwitang

C. Visi dan Misi Masjid al-Riyadh Kwitang

BAB III : Profil Habib Abdurrahman bin Muhammad al-Habsyi

A. Latar Belakang Keluarga Habib Abdurrahman al-Habsyi

B. Perjalanan Hidup Habib Abdurrahman al-Habsyi

C. Pemikiran Habib Abdurrahman al-Habsyi

D. Aktifitas Dakwah Habib Abdurrahman al-Habsyi

BAB IV : Peranan Habib Abdurrahman dalam Pemberdayaan Masjid al-Riyadh

A. Peranannya Dalam Bidang Dakwah

B. Peranannya Dalam Bidang Sosial Ekonomi

BAB V : Penutup.

## **BAB II**

### **MASJID, HABIB DAN PROSES ISLAMISASI DI JAKARTA**

#### **A. Peranan Masjid Dalam Proses Islamisasi di Jakarta**

Masjid menjadi tempat berkumpulnya orang-orang untuk menjalankan ibadah ritual. Orang-orang shaleh adalah energi spiritual yang menjadi modal membangun perubahan. Manusia yang datang ke Masjid dengan niat yang ikhlas pastilah menginginkan perubahan dalam dirinya, minimal untuk meningkatkan spiritualitas dirinya menuju cita-cita menjadi shaleh. Tantangannya adalah bagaimana membangun energi ini menjadi akumulatif-sinergis (bersama-kekuatan). Keluaran dari proses ini jelas akan menghasilkan keshalehan sosial yang mampu mendobrak kebekuan umat. Menengok kesejarahan baik zaman Rasulullah dan sahabat maupun masa perjuangan melawan penjajahan fisik di Indonesia, Masjid memiliki peran yang strategis.<sup>16</sup>

Masjid memiliki peran dalam dimensi ruhiyah (spiritualitas) maupun siyasiah (pengaturan urusan umat). Masjid memiliki semangat membangun kedekatan dan rasa takut kepada Tuhan. Masjid sebagai tempat dan simbol perlawanan terhadap kemungkar. Masjid bergerak memberi semangat kaum lemah untuk terus memupuk asa. Jadi kesejarahan juga menunjukkan Masjid adalah tempat ibadah bagi umat Muslim. Rasanya kurang pas apabila saat ini ada ketidakpercayaan diri bahwa masjid mampu berkontribusi menuju ummat yang berdaya. 'fitrah' keberadaan Masjid adalah kontributif dalam aspek ruhiyah maupun siyasiah (pengaturan urusan umat).

---

<sup>16</sup> Agung Wisnuwardana, *Perkembangan Masjid di Jakarta*, (Jakarta: Republika, 2008), h. 10.

Menurut Alwi Shahab ia menyebutkan:

Upaya pemberdayaan umat Islam yang paling baik adalah bersumber dari Islam itu sendiri. Dengan menggunakan prinsip-prinsip dan simbol-simbol Islam maka tindakan tersebut akan lebih bermakna, bukan saja makna duniawi tetapi juga ukhrawi. Salah satu cara yang tepat adalah melalui Masjid, karena Masjid adalah pusat kehidupan Islam dan umatnya. Dapat dikatakan, dimana ada umat Islam di situ, insya Allah, ada Masjid, maka Masjid yang berdaya dan dikelola dengan baik pada gilirannya akan memberdayakan umat.<sup>17</sup>

Di Indonesia, Masjid memiliki jumlah yang banyak namun masih banyak yang belum dikelola dengan baik. Salah satu yang menyebabkan kurang baiknya pengelolaan Masjid adalah minimnya pengetahuan umat akan manajemen Masjid (mengelola Masjid). Untuk itu hadirnya lembaga yang mampu menyadarkan umat dalam mengelola Masjid sesuai dengan peran dan fungsinya di era modern adalah merupakan kebutuhan yang cukup mendesak.

Dikelolanya Masjid dengan baik akan memberi dampak positif dalam kehidupan umat Islam yang pada gilirannya akan semakin memberdayakan mereka dalam berkompetisi dengan umat lain.

Menurut Habib Ali al-Habsyi, pemberdayaan Masjid di al-Riyadh ini adalah Pertama tempat untuk beramal, kedua memberikan bantuan kepada umat Islam yang sedang membutuhkan, ketiga melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan serta memakmurkannya, misalnya pada perayaan hari raya Idul Fitri memberikan santunan kepada fakir miskin, zakat, hari raya Idul Adha pembagian daging kurban, keempat tempat berkumpulnya umat Islam mengenai keagamaan. Ia juga menambahkan bahwa dengan adanya kegiatan-kegiatan yang diadakan Masjid al-Riyadh ini sekaligus dapat meningkatkan tali silaturahmi baik itu dengan para jama'ahnya maupun dengan para ulama khususnya di Jakarta.<sup>18</sup>

Dalam upaya menuju pemberdayaan Masjid, Masjid memiliki peran yang sangat penting. Masjid adalah basis perjuangan Islam pada masa Rasulullah demikianlah pula di zaman para sahabatnya. Bagaimana mengaktualkan kembali

<sup>17</sup> *Wawancara Pribadi*, Alwi Shahab, Jakarta, 17 Maret 2009.

<sup>18</sup> *Wawancara Pribadi*, Habib Ali al-Habsyi, Jakarta, 2009.



(reaktualisasi) fungsi dan peran Masjid di era modern adalah hal yang perlu difikirkan perkembangannya, khususnya para Muslim terpelajar. Pada zaman Nabi Muhammad SAW sendiri Masjid tidak hanya tempat beribadat akan tetapi sebagai pusat pemerintahan para sahabat-sahabatnya, serta tempat halaqah (pengajaran).

Secara umum, kondisi pengelolaan Masjid saat ini masih sangat memprihatinkan. Meskipun telah dikelola oleh pengurus namun kebanyakan dilakukan secara tradisional sehingga kurang bisa berkembang. Hal ini memerlukan adanya lembaga Masjid. Yaitu suatu lembaga yang berusaha menyadarkan umat agar mengelola Masjid dengan baik melalui penggunaan kepengurusan Masjid.<sup>19</sup>

Di Masjid al-Riyadh sendiri dengan adanya pengelolaan Masjid segala sesuatunya dapat dilaksanakan dengan baik serta dapat menjaga fungsi Masjid menjadi lebih baik lagi. Masjid al-Riyadh secara langsung dipimpin oleh Habib Abdurrahman al-Habsyi yang kemudian terdapat ketua DKM (Dewan Kemakmuran Masjid), sekretaris, bendahara sampai ketinggian seksi kebersihan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa masjid adalah tempat ibadah bagi umat Muslim. Hal ini bisa dilihat dari perjalanan sejarah ajaran Islam itu sendiri yang menjadikan Masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah mahdhah, tetapi juga sebagai pusat peradaban pada saat itu.

Agaknya, kata masjid yang memiliki asal kata dengan *sajada*, yang artinya bersujud, beribadah memang dipilih Allah sebagai istilah untuk sebuah tempat suci yang diperuntukkan kepada umat Islam untuk beribadah sebaik-baiknya.

---

<sup>19</sup> Agung Wisnuwardana, *Perlunya Lembaga Pemberdayaan Masjid*, h.11.

Tentu saja jika dipahami semacam ini, kata Masjid akan melahirkan pengertian penghambaan dan ketaqwaan kepada Allah. Sebagai rumah ibadah, Masjid kemudian dijadikan sebagai tempat untuk beribadah baik yang *mahdhah* yaitu ibadah yang dilakukan manusia langsung kepada Allah SWT, misalnya shalat, puasa, dan lain-lain. Maupun yang *ghayr mahdhah* yaitu ibadah yang dilakukan Manusia dengan manusia, misalnya saling tolong menolong, memberikan ilmu yang bermanfaat dan lain-lain.

Salah satu yang paling penting menjadi sorotan bagi kita umat Islam adalah keberdayaan Masjid sebagai pusat peradaban dan kebudayaan. Jika kita melihat fenomena yang muncul dan dapat kita saksikan sehari-hari, agaknya Masjid kurang berkembang dikarenakan tidak adanya struktur kepengurusan Masjid itu sendiri. Hal ini salah satunya dapat dilihat manakala panitia Masjid hendak melakukan renovasi atau melakukan pembangunan Masjid. Dengan tidak adanya pengelolaan Masjid hal ini dapat menyebabkan fungsi Masjid tidak berkembang dengan baik pada titik tertentu sebenarnya bisa menjadi salah satu kelemahan bagi kita sebagai umat Islam yang semestinya paling bertanggung jawab untuk itu. Alhasil, Masjid menjadi benar-benar tidak berdaya, apalagi diharapkan mampu memberdayakan masyarakat di sekitarnya.

Salah satu dimensi yang paling peka dalam kehidupan masyarakat kita adalah di mensi ekonomi. Kita tidak dapat menutup mata bahwa keadaan ekonomi umat Islam di negara kita bahkan di negara-negara Islam lainnya tampaknya masih terlampau banyak yang berada di bawah garis kemiskinan, dan hal ini tentu saja membuat kita merasa ironi mengingat Islam adalah agama yang menekankan pentingnya nilai-nilai akhlak dan santun kepada orang-orang yang membutuhkan.

Logikanya, jika kita diperintahkan untuk melaksanakan zakat, misalnya, mengandung arti bahwa kita memang harus memiliki harta.

Menurut Karnita dalam artikelnya yang berjudul "Manajemen Dakwah" ia mengatakan:

Ada beberapa hal yang harus dipertegas untuk memahami konsep pengelolaan Masjid. *Pertama*, salah satu paradigma yang digunakan dalam pengelolaan Masjid ialah paradigma struktur organisasi Masjid. *Kedua*, pengelolaan Masjid sebagai bagian tak terpisahkan dari struktur organisasi Masjid bahkan lebih luas lagi sebagai kebutuhan manusia yang paling dasar menjadi sangat penting kaitannya dengan fungsi Masjid sebagai basis massa umat Islam dalam berbagai lapisan.<sup>20</sup>

Alasan pertama-lah yang kemudian menyebabkan pentingnya memberdayakan ekonomi umat (Islam) melalui Masjid. Sementara itu, alasan kedua lebih merupakan upaya penguatan disiplin manajemen (struktur) sebagai ilmu bukan sebagai proses untuk mengelola organisasi dan bahkan masyarakat sekalipun.

Terlebih dalam umat Islam yang berdiri pada ajaran *tawhîd* (keyakinan) yang satu dan mempersatukan. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa Masjid memang tidak hanya sarana yang menghubungkan manusia dengan Sang *Khâliq*, tetapi juga dengan sesama manusia lainnya dalam sebuah interaksi yang teratur dan fungsional.

Dengan demikian, pengelolaan Masjid adalah sebuah upaya penguatan pemahaman mengenai fungsi-fungsi masjid yang seharusnya ada dalam masyarakat Islam yang salah satunya ialah penguatan dalam fungsi sosial-ekonomi masjid. Dengan adanya pemahaman semacam itu akan mengarahkan kita

---

<sup>20</sup> Karnita, *Manajemen Dakwah*, www. Ensiklopedia Masjid. com. Artikel ini di akses pada 12 Agustus 2009, dari <http://mangozie.com/?p=39>.

pada langkah-langkah yang lebih strategis dalam mengembangkan fungsi Masjid sebagai pusat kebudayaan umat Islam.

Sebagaimana diketahui dengan adanya pengelolaan ini senantiasa berupaya untuk mengupayakan Masjid lebih berkembang. Hal ini sangat penting diterapkan karena masjid memang selalu berinteraksi dengan orang banyak dengan berbagai kebutuhannya, baik secara langsung ataupun tidak. Dengan demikian, pengelolaan Masjid tersebut untuk mengatur dan mengelola kegiatan-kegiatan “*ta’mir Masjid*” agar dapat terlaksana dengan maksimal sesuai dengan harapan dan perencanaan yang telah ditetapkan.

Dalam bukunya ” *Perlunya Lembaga Pemberdayaan Masjid*” Agung Wisnuwardana mengatakan bahwa Ada empat tahapan menuju pemberdayaan Masjid, yaitu:

1. Tahap pra persiapan. Tahapan ini adalah awal perencanaan program secara partisipatif dengan cara melakukan pengumpulan data sekunder yang berkaitan dengan masjid dan wilayah sasaran, menetapkan sasaran Masjid dan kelompok umat berdasarkan data sekunder yang dikumpulkan dan dianalisa secara kualitatif, melakukan observasi lapangan dan identifikasi sasaran yang dilakukan secara partisipatif (alat yang menarik untuk digunakan adalah PRA – participatory rural appraisal) dan selanjutnya menyusun matriks perencanaan program secara partisipatif berdasarkan observasi dan identifikasi lapangan.
2. Tahap persiapan untuk membangun dukungan dan partisipasi dari pihak-pihak terkait (asosiasi Masjid, pemerintah, swasta, LSM, perguruan tinggi dan sumber-sumber daya lainnya). Harapan besar dari tahapan ini adalah munculnya percepatan mobilisasi sumber daya. Oleh karena itu diperlukan kreativitas dan intensitas dalam sosialisasi dan penggalangan kerjasama selama program berlangsung sehingga mampu menggugah pihak-pihak terkait.
3. Tahap pelaksanaan. Tahap ini dilakukan setelah persiapan minimal telah terpenuhi. Di sinilah inti dari proses pemberdayaan umat dan disain program dibuktikan pada kerangka praktis. Pemupukan modal sosial sangat diperlukan pada tahapan ini agar energi umat teraktualisasi. Oleh karena

itu, individu-individu ummat perlu dikelompokkan sesuai dengan bidang peminatannya. Agar energi ummat cepat teraktualisasi maka keberadaan kader yang memiliki kepeloporan sangat dibutuhkan. Pemunculan kader bukan sekedar ditunggu secara alami tetapi harus dibentuk dan di kuatkan kapasitasnya.

4. Tahap pemandirian Proses pada tahap ini diarahkan agar kelembagaan masyarakat dan kelompok-kelompok ummat mampu meneruskan aktivitas pemberdayaan secara mandiri. Hal seperti ini harus dimaknai bukan sebagai exit strategy (strategi pelepasan) dalam arti ummat diminta mengurus sendiri problem dan kebutuhannya, sementara dukungan pihak-pihak terkait dan fungsi pelayanan dari pemerintah ditiadakan. Makna yang tepat dari tahapan ini adalah strategi sinergi, strategi yang mengarahkan agar ummat mampu mengelola problem dan kebutuhannya dengan dukungan berbagai pihak serta kekuatan pelayanan dari pihak pemerintah. Ada dua hal yang harus dipastikan tercapai pada tahapan ini, yaitu pertama, pemberdayaan berbasis masjid siap mengambil peran dalam menjaga keberlanjutan program, keuangan dan kelembagaan. Kedua, kelembagaan Masjid sebagai agen pemberdayaan mempunyai kapasitas yang memadai untuk mengakses kerja sama dengan pihak-pihak terkait di luar komunitas (multistake holders).<sup>21</sup>

Namun pendekatan ini akan berhasil apabila empat aspek tersebut dilakukan secara integral terimplementasi (bertahap). Selain itu, tingkat keberhasilannya juga ditentukan oleh ketepatan menentukan pembatasan kelompok ummat yang menjadi sasaran dan partisipasi aktif dari ummat.

## **B. Peranan Habib Dalam Proses Islamisasi di Jakarta**

Para pendatang orang-orang Arab yang berasal dari Hadhramaut, Yaman Selatan di Indonesia lebih dikenal dengan kaum Alawiyyin serta bisa juga dengan sebutan sayid, habib, ayib dan sebagainya tetap dicinta dimana-mana dan memegang peranan rohani yang tidak dapat dibuat-buat sebagaimana juga di

---

<sup>21</sup> Agung Wisnuwardana, *Perlunya Lembaga Pemberdayaan Masjid*, h.13.

negara Islam lain. Kebiasaan dan tradisi Alawiyyin diikuti dalam Perayaan Maulid Nabi, haul, nikah, upacara-upacara kematian dan sebagainya.

Di Indonesia pembauran antara orang-orang Arab dengan orang-orang pribumi melalui perkawinan, telah dilakukan sejak sebelum Belanda datang ke Indonesia. Pada umumnya perkawinan terjadi antara perempuan pribumi dengan laki-laki Arab. Mereka bersama keturunannya menetap di Indonesia dan sekarang menjadi orang Indonesia. Di zaman kolonial Belanda ada sebagian keturunan Arab di Indonesia yang berasimilasi dengan orang-orang dari etnik Jawa, tetapi mereka tidak menggunakan identitas ke Arabannya. Mereka menggunakan nama Jawa, berbahasa Jawa berpakaian Jawa, bertata krama Jawa, melakukan adat istiadat Jawa, dan menggunakan sistem kekerabatan Jawa.<sup>22</sup>

Keturunan mereka saat ini banyak yang tidak memiliki pengetahuan tentang asal muasal leluhur mereka dan ini tidak hanya terjadi di Jawa, begitu pula di Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan lainnya. Dalam penelitian seorang orientalis Belanda, yang bernama L.W.C van den Berg pada tahun 1884-1886 tentang orang-orang Arab di Indonesia yang berasal dari Hadramaut, Yaman, dia menemukan adanya sebuah keluarga Arab yang menduduki posisi penting di Kesultanan Yogyakarta.<sup>23</sup> Namun, keluarga itu sudah kehilangan sama sekali ciri Arab mereka dan menjadi orang Jawa. Van den Berg tidak menjelaskan lebih lanjut mengenai keluarga Arab ini, mungkin tidak memperoleh jejaknya.

Orang-orang Arab jaman dulu juga terkenal dengan pedagang yang ulung. Mereka berdagang sambil menyebarkan agama Islam, di Sampit Kalimantan tengah ada Habib Muhammad bin Ahmad Bahsin dan Habib Hamid bin Ahmad

---

<sup>22</sup> Uka Tjandrasasmita, *Islam di Jakarta, Ibid*, h. 40

<sup>23</sup> *Ibid.*,

bin Ismail al-Aydrus. sebelum itu ada juga Habib Umar bin Husin Balghaist. di pembuang hulu ada Habib Ahmad bin Ismail al-Aydrus ayah nya Habib Hamid yang disampit dan Habib Ahmad bin Alwi Bahsin. makam Habib Ahmad bin Ismail al-Aydrus ini di Pembuang Hulu, Kabupaten Seruyan Kalimantan Tengah terkenal dengan makam keramat Sayyid Ahmad.<sup>24</sup>

Mereka berdagang dan mensyiarkan agama Islam, menyusuri Sungai Seruyan (pembuang) dari mulai muara kuala pembuang terus kedesa danau sembuluh dan pembuang Hulu sampai ke daerah pedalaman rantau pulut. Sebagian anak cucu mereka berada di daerah-daerah yang mereka singgahi. di Sungai Sampit (Mentaya) mereka mulai masuk sekitar tahun 1850-an. Mereka menyisiri sungai dari muara ujung pendaran terus ke Samuda, Sampit, terantang dan kota besi. di kota besi ini dikenal ada Habib Umar bin Hasan Bahsin (ato umar) yang menurut riwayat beliau selama puluhan tahun menjadi khatib dan imam sholat jum'at kerana tidak ada yang bisa menggantikan beliau. di Sungai Katingan Kalimantan Tengah ada Habib Ismail bin Ahmad al-Aydrus dan anaknya bernama Habib Alwi yang masuk dari Muara Pagatan terus sampai ke Tumbang samba. Habib Alwi ini di tumbang Samba menikah dengan anak kepala suku Dayak di sana.

Keberadaan orang-orang Arab di Indonesia tidak hanya terasa di Kalimantan, Jawa, Sulawesi, Sumatera, tetapi juga terasa di Jakarta. Di Jakarta sendiri terdapat kampung Arab misalnya Condet (Jakarta Timur), Tanah Abang, Kwitang dan lain sebagainya. Selain itu juga orang-orang Arab yang tinggal di

---

<sup>24</sup> Hamzah Ba'bud, *Menelusuri Jejak Kehidupan Habaib di Nusantara*, (Jakarta: PT Lentera, 2003), h. 45

Jakarta sudah menyatu dengan masyarakat di sekitarnya bahkan sudah menganggap sebagai tempat tinggalnya.

Salah satu dari kalangan Habib yang dihormati di Jakarta adalah al-Habib Ali al-Habsyi (20 April 1870-Juni 1968). Beliau dahulu tinggal dibilangan kwitang Jakarta. Habib Ali al-Habsyi, yang selama hidupnya hampir tidak pernah meninggalkan shalat berjama'ah, termasuk mendorong Syarikat Islam yang dipimpin HOS Cokroaminoto. Oleh karena itu beliau bersahabat dengan Haji Agus Salim, dan pernah sama-sama dipenjarakan pada masa pendudukan Jepang.

Dalam rangka prinsip *ukhuwah Islamiyah*, karenanya di majelis-majelis taklim warga Betawi seperti dianjurkan Habib Ali al-Habsyi, hampir tidak ada di antara mereka yang membesar-besarkan perbedaan, apalagi kalau perbedaan itu dalam masalah *khilafiah*.

Setelah Habib Ali meninggal, murid-muridnya seperti KH Abdullah Syafiie dan KH Tohir Rohili masing-masing mendirikan Majelis Taklim Syafiiyah, di Bali Matraman, Jakarta Selatan, dan Tohiriah di Jl Kampung Melayu Besar, Jakarta Selatan. Kedua majelis taklim ini telah berkembang demikian rupa sehingga memiliki perguruan Islam, mulai dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Karena punya akar yang sama, tiga majelis ini (Kwitang, Syafiiyah, dan Tahiriyah) selalu merujuk kitab an Nasaih ad-Diniyah karangan Habib Abdullah al-Hadad, seorang sufi terkenal dari Hadramaut, Yaman Selatan. Ratibnya hingga kini dikenal dengan sebutan Ratib Haddad.

Menurut KH Abdul Rasyid AS, putra almarhum KH Abdullah Syafi'ie yang kini memimpin Majelis Taklim Asy-Syafi'iyah, sekalipun kitab kuning ini telah berusia 300 tahun, tapi masalah yang diangkat masih tetap relevan dan aktual saat



ini. Habib Ali memiliki banyak murid orang Betawi, termasuk KH Noer Ali, ulama dan tokoh pejuang dari Bekasi, karena pernah memiliki madrasah Unwanul Falah.<sup>25</sup>

Madrasah Islam dengan sistem kelas didirikan pada tahun 1918, dan letaknya di Jl Kramat Kwirang II, berdekatan dengan Masjid al-Riyadh, Kwitang. Untuk pertama kali waktu itu, madrasah ini juga terbuka untuk murid-murid wanita, sekalipun tempat duduknya dipisahkan dengan murid pria. Ratusan di antara murid-murid sekolah ini, kemudian menjadi da'i terkemuka, dan banyak yang memimpin pesantren, termasuk al-Awwabin pimpinan KH Abdurahman Nawi di Depok, dan Tebet, Jakarta Selatan.<sup>26</sup>

Selain Habib Ali al-Habsyi Kwitang, terdapat juga para habaib yang tinggal di Jakarta sekaligus mendirikan majelis-majelis, Masjid dan pondok pesantren di antaranya Habib Mundzir bin Fuad al-Musawa (pendiri Majelis Rasulullah, Kebayoran), Habib Muhammad Syahab (pendiri Majelis Tadzkir al-Anwar, Gang Eretan, Condet), Habib Novel bin Salim bin Jindan (Pendiri Pondok Pesantren al-Fachriyah, Tangerang), Habib Husein bin Abu Bakar al-Aydrus (Pendiri Masjid keramat Luar Batang, Jakarta), dan lain sebagainya.

Dengan keberadaan para habaib di Jakarta memiliki peranan yang sangat penting dalam mensyiarkan agama Islam, para habaib juga mengajarkan ilmu tasawuf dan Thariqah Alawiyin, selain itu juga menjaga tali silaturahmi baik para habaib itu sendiri ataupun dengan para jama'hnya.

---

<sup>25</sup> *Wawancara Pribadi*, K.H Abdul Rasyid as-Syafi'iyah, *Putera dari K.H Abdullah Syafi'ie*, Jakarta, 14 Februari 2010

<sup>26</sup> *Wawancara Pribadi*, Habib Ali al-Habsyi, Jakarta, 7 2010

### C. Sejarah Berdirinya Masjid al-Riyadh Kwitang

Pada tahun 1910 Masjid Kwitang pada mulanya ialah sebuah surau (Mushala) kecil yang terdiri dari bambu yang beratap rumbia, sebelumnya Masjid ini bernama Masjid Jami' Quwatul Ummah kemudian nama Kwatul Ummah diganti dengan nama Masjid Jami' Kwitang oleh Panitia Pembangunan Masjid tidak lama kemudian Masjid ini berubah nama menjadi Masjid Jami' Kwitang al-Riyadh atau yang lebih dikenal dengan nama Masjid Kwitang. Di muka Masjid ini terdapat pula beberapa kuburan. Pada tahun 1910 tersebut Masjid ini dibongkar dan dibangun kembali dan telah diperluas besarnya dua kali dari yang telah ada sebelumnya Masjid al-Riyadh memiliki luas 50 meter kemudian menjadi 100 meter, di bawah usahanya al-Habib Ali al-Habsyi. Habib Ali al-Habsyi sendiri lahir pada tahun 1870.<sup>27</sup>

Pada tahun 1918 Masjid ini diperluas kembali dan dibangun pula di depan Masjid ini sebuah Madrasah (sekolah) yang bernama Madrasah Unwanul Fallah.<sup>28</sup> Pembangunan ini juga atas usaha dari pada alhabib Ali al-Habsyi tersebut. Masjid dan tanah ini berdiri di atas tanah perusahaan keluarga yang memiliki keturunan al-Kaff. Pada masa itu yang menjadi direktornya atau pengurusnya ialah Sayid al-Habib Abdurrahman bin Syech al-Kaff.<sup>29</sup> Setelah selesai pembinaan Masjid Kwitang tersebut, telah tiba dari Bondowoso al-Habib Muhammad bin Ahmad al-Muhdor, salah seorang pujangga besar di Indonesia.<sup>30</sup> Oleh beliau dimintakan kepada Sayid Abdurrahman al-Kaff supaya tanah dimana Masjid tersebut berada

<sup>27</sup> *Wawancara Pribadi*, Habib Abdurrahman al-Habsyi, Jakarta, 12 Maret 2009.

<sup>28</sup> Sayid. Mohammad al-Habsyi, *Sedjarah Masjid Djami Kwitang*, (Jakarta: Jajasan Said Ali AlHabsyi, 1 Oktober 1963) h. 18.

<sup>29</sup> *Wawancara pribadi*, H. Ahmad, Ketua DKM (Dewan Kemakmuran Masjid) Masjid al-Riyadh Kwitang, Jakarta, 24 February 2009.

<sup>30</sup> Sayid Mohammad al-Habsyi, *Sedjarah Masjid Djami Kwitang*, h. 19.

dijadikan wakaf. Permintaan tersebut dikabulkan oleh Sayid Abdurrahman al-Kaff, dan tanah ini dibeli oleh beliau dari Bouw-Maskapai (keluarga) al-Kaff, dijadikan hak milik beliau (Sayid Abdurrahman al-Kaff), dan kemudian tanah ini diwakafkan untuk Masjid tersebut.<sup>31</sup>

Pada tahun 1936 Masjid tersebut dibongkar dan di perluas oleh al-Habib Ali al-Habsyi sampai seluas 1000 m persegi, dan didirikan sebuah menara tempat adzan<sup>32</sup>.

Dalam Masjid Kwitang ini, selain melaksanakan shalat Jum'at berjama'ah juga diadakan kegiatan Islam lainnya diantaranya pertama tabligh setiap hari Minggu, kedua diadakan pengajian umum setiap malam Sabtu dan malam Selasa. Pengajian ini berlangsung pada masa pendudukan Jepang, adapun tabligh yang diadakan oleh al-Habib Ali al-Habsyi pada setiap hari Minggu pagi berlangsung terus sampai sekarang.

Pada tahun 1963, pada tahun tersebut al-Habib Ali al-Habsyi melakukan pembangunan yang ke tiga kali-nya, beliau berniat untuk membongkar dan dibangun kembali menjadi sebuah Masjid yang indah megah dan modern di tengah-tengah ibu kota. Masjid ini kemudian dibangun dua tingkat dengan kubah dan menara yang menjulang tinggi.<sup>33</sup>

Pada hari Sabtu tanggal 20 April 1963, al-Habib Ali al-Habsyi telah mengundang beberapa tokoh Islam, dan para alim ulama terkemuka, guna membicarakan niat dan cita-cita beliau, yaitu mengenai pembicaraan Masjid tersebut. Pembicaraan tersebut telah mendapat sambutan hangat dari para hadirin.

---

<sup>31</sup> *Ibid.*

<sup>32</sup> *Wawancara Pribadi*, Habib Abdurrahman al-Aydrus, Jakarta, 24 Maret 2009.

<sup>33</sup> *Wawancara Pribadi*, Habib Abdurrahman al-Aydrus, Jakarta, 27 Maret 2009.

Dalam buku "Sedjarah Masjid Djami Kwitang" K.H Sayid Mohammad

al-Habsyi mengatakan:

Bahwa tanggal 20 April 1963 adalah hari bertepatan dengan junjungan kita Nabi besar Muhammad S.A.W dan begitu pula al-Habib Ali al-Habsyi dilahirkan di Jakarta pada tanggal 20 April 1870 dan mengambil tabaruk pada tanggal dan bulan yang mulia ini. Oleh yayaan Sayid Ali al-Habsyi, dengan dihadiri oleh alim ulama dan beberapa Menteri-menteri dan pembesar-pembesar Negara dan lain-lain. Diantaranya Menteri Agama, Menteri Penghubung Alim Ulama, Wakil Ketua MPRS yang ketika itu masih dijabat oleh Idham Chalid dan lain-lain, maka telah dibentuk suatu panitia dengan nama: Panitia Pengurus Masjid Jami' Kwitang, dengan susunan panitia sebagai berikut:

- I. RAIS AAM : Abdul Rahman Aslam.  
Wakil RAIS AAM : P. Arif Harahap. SH.
  - II. Penasehat:
    1. Tuan Habib Ali bin Abdurrahman al-Habsyi.
    2. Tuan Habib Ali bin Husein al-Atthas.
    3. Tuan Habib Salim bin Jindan.
  - III. Pelindung:
    1. Yang Mulia Menteri Agama K.H. Syaifudin Zuhri.
    2. Yang Mulia Menteri Penghubung Alim Ulama K.H. Fattah Yasin.
    3. Yang Mulia Menteri K.H Idham Chalid sebagai Wakil ketua MPRS.
    4. Yang Mulia Gubernur Kepala Daerah Brigadir Jendral Dr Sumarno Sastroatmodjo.
  - IV. Ketua : Tuan Haji Jend Mohamasd Soeryopranoto.  
Wakil Ketua : Tuan Habib Mohammad bin Ali alhabsyi  
Penulis : Tuan Haji Husin Masdan.  
Wakil Penulis 1 : Tuan Sayid Saleh Balfen.  
Wakil Penulis II : Tuan Sayid Bahfen.  
Bensdahara : Tuan Haji Syamsudin.  
Wakil Bendahara : Tuan Ir Haji Omar.
- Anggota:
1. Tuan Sayid Ali Assegaf.
  2. Tuan Sayid Hasan Assegaf
  3. Tuan Haji Ahmad Notosoetardjo
  4. Tuan Amir Syech Nasution.
  5. Tuan Abdul Aziz.
  6. Tuan K.H Fatullah Harun.
  7. Tuan K.H Abdullah Syafe'i.
  8. Tuan H. Ahmad Nasir.
  9. Tuan Sayid Ali bin Syech Abubakar (Surabaya).
  10. Tuan Sayid Husin Alkaff (Pamekasan, Madura).

Pengangkatan ini dikuatkan oleh sebuah akte notaris no. 59 tertanggal 15 Mei 19632 (Notaris Raden Soeroyo Wongsowidjojo).<sup>34</sup>

Pada Tanggal 8 Mei 1963, beberapa surat kabar di Ibu kota telah memuat berita yang akan diperbaharunya Masjid Kwitang dengan kubah dan menara yang menjulang tinggi, di antaranya kantor berita antara telah menulis sebagai berikut: Jakarta 8 Mei (Antara): Masjid Jami' Kwitang yang selama ini terkenal sebagai adalah salah satu Masjid tersebar di Jakarta, dalam waktu singkat akan dibongkar bangunannya dan akan diganti dengan bangunan baru. Megah dan modern. Untuk pelaksanaan pembaharuan Masjid Jami' Kwitang tersebut, telah dibentuk suatu panitia khusus yang diketuai oleh inspektur Jend Polisi (perwira) H. Jend Mohammad Soeryo pranoto, dengan penasehat-penasehatnya ulama besar al-Habib Ali al-Habsyi dan al-Habib Ali bin Husein al-Athas, sedang sebagai pelindung duduk Menteri Wakil MPRS K.H Idham Chalisd. Menteri Agama K.H Syaefudin Zuhri, Menteri Penghubung Alim Ulama K.H Fattah Yasin, dan Gubernur kepala daerah Khusus Ibu kota Brigdjen Dr Sumarno.<sup>35</sup>

Wakil ketua Panitia Sayid Mohammad al-Habsyi, menerangkan kepada antara, bahwa Pembangunan Pembaharuan Masjid Jami' Kwitang tersebut ditaksir akan memakan biaya kira-kira Rp 50 Juta dan akan dilengkapi dengan kubah dan menara yang menjulang tinggi. dari masyarakat ibu kota sendiri telah banyak didapatkan sumbangan-sumbangan berupa alat-alat bangunan,<sup>36</sup> sedangkan sampai selanjutnya baik berupa alat-alat bangunan maupun berupa uang diharapkan pula dari masyarakat lainnya. Terutama masyarakat Islam yang ada di ibu kota. Segala sesuatu mengenai pembangunan dan pembaharuan Masjid Jami' ini dapat berhubungan dengan panitia beralamatkan Jalan Kramat II/79 Jakarta demikian Antara.<sup>37</sup>

Sampai saat ini pun Masjid Jami' al-Riyadh atau yang lebih dikenal dengan nama Masjid Kwitang tetap berdiri kokoh dan megah, Masjid tersebut

<sup>34</sup> Sayid. Mohammad al-Habsyi, *Sedjarah Masdjid Djami Kwitang*, h.. 20.

<sup>35</sup> *Ibid.*

<sup>36</sup> *Ibid*, h. 20.

<sup>37</sup> *Ibid*, h. 21.

dipimpin oleh Habib Abdurrahman bin Muhammasd al-Habsyi yang mana beliau merupakan cucu dari Habib Ali bin Abdurrahman al-Habsyi yang sekaligus pendiri dari Majelis Taklim Islamic Center Jakarta serta pendiri dari Masjid Jami' Kwitang itu sendiri.

Habib Abdurrahman bin Muhammad al-Habsyi merupakan penerus dari ayahnya Habib Muhammad bin Ali al-Habsyi serta kakeknya Habib Ali bin Abdurrahman al-Habsyi sebagai Pemimpin Masjid Kwitang Jakarta. Habib Abdurrahman al-Habsyi memimpin Masjid Kwitang pada tahun 1993 hingga sekarang. Sebelumnya ayahnya memimpin pada tahun 1968 hingga 1993, sebelumnya kakeknya Habib Ali bin Abdurrahman al-Habsyi memimpin pada 1910-1968. hingga saat ini Masjid Jami' Kwitang masih ramai dikunjungi oleh umat Islam baik di sekitar wilayah Jabotabek maupun di luar Jabotabek bahkan dari mancanegara diantaranya: Malaysia, Singapura Yaman dan lain-lain juga hadir untuk mengikuti pengajian yang diadakan pada hari Minggu pagi maupun untuk berziarah ke makam Habib Ali al-Habsyi dan Habib Muhammad al-Habsyi. Habib Ali al-Habsyi dan Habib Muhammad al-Habsyi sendiri dimakamkan bersebelahan dengan Masjid Kwitang.

#### Visi dan Misi Masjid al-Riyadh Kwitang

Dengan berdirinya Masjid al-Riyadh Kwitang ini diharapkan dapat membantu dan membina umat Islam, adapun visi dan misinya menurut Habib Abdurrahman al-Habsyi diantaranya:

#### VISI

- a. Terwujudnya Masjid Jami' al-Riyadh Kwitang sebagai Masjid pelopor pembinaan persatuan umat dan bangsa Indonesia pada umumnya.

- b. Mewujudkan Masjid sebagai pusat peningkatan keimanan dan nilai-nilai Islami serta pencerahan Intelektual bagi umat Islam.
- c. Menjadi wadah jaringan silaturahmi, komunikasi dan kerja sama untuk mengoptimalkan potensi kreatif Masjid menuju pembinaan insan dan taqwa, pengembangan masyarakat marhamah serta pembangunan peradaban Islam.

#### MISI

- a. Meningkatkan kualitas pelayanan ibadah bagi masyarakat serta menjaga kesucian masjid sebagai rumah Allah sehingga dapat terwujud suasana masjid yang sejuk, aman, tenteram, dan terhormat serta mulia karena Allah.
- b. Membangun jaringan kerja sama terpadu antar Masjid se-Indonesia.
- c. Membangun simpul jaringan peningkatan peran Masjid dalam penanggulangan permasalahan umat, bangsa dan negara.

## **BAB III**

### **PROFIL HABIB ABDURRAHMAN BIN MUHAMMAD**

#### **AL-HABSYI**

##### **A. Latar Belakang Keluarga Habib Abdurrahman bin Muhammad al-Habsyi**

Habib Abdurrahman bin Muhammad al-Habsyi lebih dikenal oleh masyarakat Jakarta dengan panggilan wan Rahman, beliau merupakan penerus pimpinan Masjid al-Riyadh Kwitang. Sebelumnya Masjid tersebut dipimpin oleh ayahnya yang bernama Habib Muhammad al-Habsyi.

Habib Abdurrahman al-Habsyi merupakan putera dari Habib Muhammad bin Ali al-Habsyi, yaitu anak ke dua dari tujuh bersaudara. Ia dilahirkan di Jakarta tepatnya di Kwitang yaitu pada hari Kamis pada tanggal 29 April 1942. Menurut Habib Ali al-Habsyi, adapun Putera dan puteri dari Habib Muhammad al-Habsyi diantaranya: pertama Syarifah Salma, kedua Habib Abdurrahman al-Habsyi, ketiga Syarifah Annisa, keempat Habib Abdullah al-Habsyi, kelima Syarifah Fatiyah, keenam Sayid Habib Zainal Abidin, dan ketujuh Syarifah Farida.<sup>1</sup>

Menurut Habib Ali al-Habsyi ia mengatakan “Bahwa Habib Abdurrahman al-Habsyi menikah dengan seorang puteri yang berasal dari kalangan pengusaha yang bernama Syarifah Muznah ba’ Umar ayahnya sangat cinta terhadap ulama, ia

---

<sup>1</sup> Wawancara Pribadi dengan Habib Abdurrahman al-Habsyi, Jakarta, 11 Oktober 2009.



menikah pada tahun 1966 dan dikaruniai putera dan puteri yang bernama Khadijah Farhana, Habib Ali Abdurrahman al-Habsyi, Syarifah Najwa.”<sup>2</sup>

Habib Abdurrahman al-Habsyi merupakan cucu dari Habib Ali al-Habsyi yang sekaligus sebagai ulama serta seorang Habib yang dicintai, dihormati, dan dikenal oleh masyarakat Indonesia khususnya kota Jakarta.

Nasab (keturunan) beliau adalah Habib Abdurrahman bin Muhammad bin Ali bin Abdurrahman bin Abdullah bin Muhammad bin Husein bin Abdurrahman bin Hadi bin Ahmad al-Habsyi Shahib Syi'ibbin Muhammad bin Alwi bin Abu Bakar al-Habsyi nasab ini terus bersambung hingga Rasulullah s.a.w.<sup>3</sup> Berkaitan dengan nasab keturunannya yang suci dan luhur, beliau sangat dicintai dikalangan masyarakat Betawi.

Dikalangan Arab-Indonesia sebutan gelar habib dinisbatkan secara khusus terhadap keturunan Nabi Muhammad s.a.w melalui Fatimah Azzahrah dan Ali bin Abi Thalib. Habib yang datang ke Indonesia mayoritas adalah keturunan Husein bin Fatimah binti Muhammad<sup>4</sup>. Diperkirakan di Indonesia terdapat sebanyak 2 juta orang yang masih hidup dan berhak menyandang sebutan ini.

Seorang keturunan Bani Alawi yaitu, Habib Ali al-Kaff mengatakan dari Indonesia Habib semuanya memiliki moyang yang berasal dari Yaman, khususnya Hadhramaut. Berdasarkan catatan organisasi yang melakukan pencatatan silsilah para Habib ini. Ar-Rabithah ada sekitar 20 juta orang di seluruh dunia yang dapat menyandang gelar ini (disebut Muhibbin) dari 114 negara.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup> Wawancara Pribadi dengan Habib Abdurrahman al-Habsyi, Jakarta, 11 Oktober 2009.

<sup>3</sup> Wawancara Pribadi dengan Habib Abdurrahman al-Habsyi, Jakarta, 20 April 2009.

<sup>4</sup> Suharto, *Profile Habaib*. Artikel diakses pada 24 Mei 2009 dari [http://www.policy.hu/suharto/modul\\_a/makindo](http://www.policy.hu/suharto/modul_a/makindo).

<sup>5</sup> Habib Ali al-Kaff, *Keturunan Bani Alawi*, (Jakarta: Rabithah Alawiyyin, 2000), h. 25.

Habib Abdurrahman bin Muhammad al-Habsyi yang berasal dari marga al-Habsyi, pertama kali dijuluki (digelari) “al-Habsyi” adalah Waliyullah Abi Bakar bin Ali bin Ahmad Asadillah bin Hasan Atturabi bin Ali bin Muhammad al-faqih Muqaddam bin Ali bin Muhammad Shahib Marbad. Soal gelar yang diberikannya ialah karena Waliyullah Abi Bakar sering pergi ke kota “Habasyah” di Afrika beliau pernah tinggal disana selama 20 tahun. Dengan maksud untuk menyebarkan agama Islam di sana. Gelar al-Habsyi ini juga melekat sampai kepada keturunan-keturunannya dan sampai sekarang ini gelar (marga) al-Habsyi masih dipakai.<sup>6</sup>

### **B. Perjalanan Hidup Habib Abdurrahman bin Muhammad al-Habsyi**

Pendidikan merupakan elemen terpenting dalam turut serta dalam pembentukan karakter dasar manusia, maka pendidikan dapat membuat kemajuan yang positif bagi kelangsungan peradaban manusia.<sup>7</sup> Agama Islam selalu meminta kepada pemeluknya untuk membaca, yang berarti kemampuan menganalisa lingkungan.<sup>8</sup> Kecerdasan manusia akan menjadi penentu kemaslahatan kehidupan di masa mendatang.

Oleh karena itu perpustakaan merupakan sarana yang tak terelakan dalam usaha peningkatan wawasan umat. Dari kegemaran membaca akan menghasilkan pemikiran yang inovatif bagi generasi selanjutnya. Sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Habib Abdurrahman Al-Habsyi ia merupakan seseorang yang

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, h. 24.

<sup>7</sup> M. Jafar, *Pemikiran dan Aktivitas Dakwah Habib Abdurrahman al-Aidrus*, (Jakarta: Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2006), h. 64.

<sup>8</sup> Wawancara Pribadi dengan Habib Abdurrahman al-Aidrus, Jakarta, 3 Mei 2009.

sangat gemar membaca,<sup>9</sup> tanpa adanya pendidikan kita akan mudah ditipu dayakan oleh kehidupan saat ini. Agama Islam mengajarkan begitu pentingnya untuk menuntut Ilmu.

Sebagaimana lazimnya pendidikan para Alawiyin (keturunan Bani Alawi) di Hadhramaut, Habib Abdurrahman al-Habsyi mendapat bimbingan agama langsung dari ayahnya. Beliau mengahatamkan Al-Qur'an dan belajar berbagai kitab keilmuan pada ayahnya, selain itu ia juga menimba ilmu dengan kakeknya Habib Ali al-Habsyi. Jika kita perhatikan dapat mengetahui bahwa pendidikan para ulama Bani Alawi di Hadhramaut menghasilkan sanad keilmuan dari seorang wali bin wali bin wali dan seterusnya hingga bersambung kepada Rasulullah s.a.w.

Menurut Habib Ali al-Habsyi ia mengatakan:

Selain itu Habib Abdurrahman al-Habsyi tidak hanya menimba ilmu dengan ayah dan kakeknya, ia juga menuntun ilmu di Pondok Pesantren Darunnasihin Lawang Malang Jawa Timur selama 6 tahun. Adapun guru-guru beliau selama menuntut ilmu di Pondok Pesantren Darunnasihin Lawang Malang Jawa Timur, antara lain:

1. Al-Habib Muhammad Husin Ba'bud.
2. AL-Habib Ali bin Muhammad Husin Ba'bud
3. Al-Habib Abdullah bin Salim al-Atthas
4. Al-Habib Muhammad Aqil bin Yahya.

Setelah itu Habib Abdurrahman mulai mencoba menyiarkan agama Islam ketika itu ia berusia 33 tahun dengan di temani oleh ayahnya, karena pada saat itu untuk pertama kalinya Habib Abdurrahman al-Habsyi berada di depan Jama'ah tepatnya di Masjid al-Riyadh Kwitang. Kemudian untuk selanjutnya ia mulai terbiasa tanpa di temani oleh ayahnya.<sup>10</sup>

Habib Abdurrahman al-Habsyi selain menjadi seorang ulama, ia juga pernah menjadi kontraktor bangunan rumah, gedung, serta sebagai pedagang berbagai macam kayu di antaranya kayu jati, kayu garut dan lain sebagainya,

<sup>9</sup> Wawancara Pribadi dengan Alwi Shahab, Jakarta, 24 April 2009.

<sup>10</sup> Wawancara Pribadi dengan Habib Ali al-Habsyi, Jakarta, 26 April 2009.

dalam hal ini ia dibantu dengan para makelar, kemudian dalam pencarian kayunya ia lebih memilih untuk mencarinya sendiri, biasanya ia mencari kayu yang memiliki kualitas yang terbaik dan kemudian mendesain sesuai dengan kebutuhan pasar.<sup>11</sup>

Tidak hanya itu, ia juga melakukan bisnis (makelar tanah) jual beli rumah yang berskala nasional, bahkan menurutnya ia sempat melanglang buana ke Pulau Kalimantan. Dari sisi lain penulis melihat bahwa setiap manusia tidak harus memiliki ketergantungan dengan satu pekerjaan satu saja tetapi juga harus memiliki kreativitas atau keahlian yang tinggi.

Menurut Habib Ali al-Habsyi ia mengatakan "Hal ini pun dilakukan oleh Habib Abdurrahman al-Habsyi walaupun ia seorang ulama yang seharusnya menyampaikan dakwah dan membina umat, tetapi disisi lain karena ia memiliki kemampuan dan keahlian maka Habib Abdurrahman al-Habsyi mencoba mengambil peruntungan yaitu menjadikan ia sebagai bisnis kayu dan tanah sebagai pekerjaan di usia mudanya, beliau melakukannya pada usia yang masih muda ketika itu ia berusia 25 tahun."<sup>12</sup>

Menurut Habib Abdurrahman al-Habsyi merupakan sesuatu yang mengandung sisi rohani sebagai misi suci, sehingga tidak boleh tercampuri oleh motivasi duniawiyah yang bersifat semu.<sup>13</sup>

Agar manusia menyadari betapa pentingnya kehidupan ini dengan dilandasi semangat kerja, sebab hari-hari akan lebih berarti dan penuh dengan makna, sebagaimana yang dilakukan oleh Habib Abdurrahman al-Habsyi ia melakukannya dengan kerja keras dan penuh kesabaran, sampai sekarang beliau

---

<sup>11</sup> Wawancara Pribadi dengan Habib Abdurrahman al-Habsyi, Jakarta, 1 Maret 2009.

<sup>12</sup> Wawancara Pribadi dengan Habib Ali al-Habsyi, Jakarta, 25 Maret 2009.

<sup>13</sup> Wawancara Pribadi dengan Habib Abdurrahman Al-Habsyi, Jakarta, 25 Februari 2009.

masih membuka toko kitab Az-zahra yang menjual minyak wangi dan busana muslim.

Pada usia 52 tahun Habib Abdurrahman al-Habsyi ditinggal oleh ayah Habib Muhammad al-Habsyi tercinta pada tanggal 13 Desember 1993. Setelah kepemimpinan Masjid al-Riyadh Kwitang diambil alih oleh beliau, sebelumnya ayahnya memimpin selama kurang lebih 25 tahun (1968-1993). Sebelum Masjid al-Riyadh dipimpin oleh ayahnya Masjid tersebut terlebih dahulu dipimpin oleh Habib Ali al-Habsyi yang sekaligus sebagai pendiri Masjid tersebut. Habib Abdurrahman al-Habsyi merupakan generasi ketiga sebagai pemimpin Masjid al-Riyadh yaitu pada tahun 1993- sampai sekarang.

### C. Pemikiran Abdurrahman al-Habsyi

#### 1. Ahlus Sunnah Wal Jama'ah

Kata Ahlu Sunnah wal jama'ah sendiri memiliki makna yaitu *Ahlun* artinya orang yang menaati atau pengikut. Sebagaimana pernyataan: "*Ahlul mazhabi* artinya orang yang mengikuti mazhab dan ahlul Islam artinya orang yang mengikutti Islam", *As-sunah* maksudnya hadits Rasulullah Shallallahu'alaihi wa sallam, dan *Al-kitaabu was-sunnatu* berarti Al-Qur'an dan Hadits.<sup>14</sup>

Perihal al-Jama'ah dan pengertiannya sebagai mayoritas umat Muhammad yang tidak lain adalah Ahlussunnah Wal Jama'ah tersebut dijelaskan oleh Rasulullah dalam sabdanya: "Aku berwasiat kepada kalian untuk mengikuti sahabat-sahabatku, kemudian mengikuti orang-orang yang datang setelah mereka, kemudian mengikuti yang datang setelah mereka". Dan termasuk rangkaian hadits

<sup>14</sup> Wawancara Pribadi dengan Habib Abdurrahman Al-Alaidrus, Jakarta, 15 April 2009.

ini: “Tetaplah bersama al-Jama’ah dan jauhi perpecahan karena syaitan akan menyertai orang yang sendiri. Dia (syaitan) dari dua orang akan lebih jauh, maka barang siapa menginginkan tempat lapang di syurga hendaklah ia berpegang teguh pada (keyakinan) al-Jama’ah”. (H.R. at-Tirmidzi).

Dahulu di zaman Rasulullah SAW. kaum Muslimin dikenal bersatu, tidak ada golongan ini dan tidak ada golongan itu, tidak ada syiah ini dan tidak ada Syiah itu, semua dibawah pimpinan dan komando Rasulullah SAW. Bila ada masalah atau beda pendapat antara para sahabat, mereka langsung datang kepada Rasulullah SAW. Itulah yang membuat para sahabat saat itu tidak sampai terpecah belah, baik dalam masalah akidah, maupun dalam urusan duniawi.

Menurut Habib Abdurrahman al-Habsyi tiap pemimpin Ahlus-sunah wal jama’ah memiliki pemimpin yang berbeda-beda di antaranya pada zaman Rasulullah Shalallahu ‘alaihi wa sallam adalah semua sahabat yang beliau pimpin, sedang Ahlus-Sunah Wal Jama’ah pada masa Khulafaur Rasyidin adalah umat Islam yang dipimpin oleh imam-imam secara berurutan yaitu Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq RA, kemudian Khalifah Umar bin Khatab RA, kemudian Khalifah Ustman bin Affan RA, dan kemudian Khalifah Ali bin Abi Thalib.<sup>15</sup>

Adapun sesudah masa Khulafaur Rasyidin, umat Islam mulai pecah menjadi firqah-firqah (beberapa bagian) yang semakin lama semakin bertambah jumlahnya. Dalam buku ”Inilah Jalanku” Habib Salim bin Jindan mengatakan, ”Perpecahan tersebut hanya bersifat politik, sedang akidah mereka tetap satu yaitu akidah Islamiyah, meskipun saat itu benih-benih penyimpangan dalam akidah

---

<sup>15</sup> Wawancara pribadi, Habib Abdurrahman Al-Habsyi, Jakarta, 16 April 2009.

sudah mulai ditebarkan oleh Abdullah bin Saba', seorang yang dalam sejarah Islam dikenal sebagai pencetus paham Syiah (Rawafid)".<sup>16</sup>

Akan tetapi setelah para sahabat wafat, benih-benih perpecahan dalam akidah tersebut mulai membesar, sehingga timbullah paham-paham yang bermacam-macam yang menyimpang dari ajaran Rasulullah SAW.

Menurut K.H Abdurrahman Nawawi ia mengatakan:

Saat itu muslimin terpecah dalam dua bagian, satu bagian dikenal sebagai golongan-golongan ahli bid'ah, atau kelompok-kelompok sempalan dalam Islam, seperti Mu'tazilah, Syiah (Rawafid), Khawarij dan lain-lain. Sedang bagian yang satu lagi adalah golongan terbesar, yaitu golongan orang-orang yang tetap berpegang teguh kepada apa-apa yang dikerjakan dan diyakini oleh Rasulullah SAW. bersama sahabat-sahabatnya."<sup>17</sup>

Golongan yang terakhir inilah yang kemudian menamakan golongannya dan akidahnya Ahlus Sunnah Wal jamaah. Jadi golongan Ahlus Sunnah Wal jamaah adalah golongan yang mengikuti sunnah-sunnah nabi dan *jamaatus shohabah* (para sahabat).

Hal ini sesuai dengan hadits Rasulullah SAW : bahwa golongan yang selamat dan akan masuk surga (*al-Firqah an Najiyah*) adalah golongan yang mengikuti apa-apa yang aku (Rasulullah SAW) kerjakan bersama sahabat-sahabatku.

Dengan demikian akidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah adalah akidah Islamiyah yang dibawa oleh Rasulullah dan golongan Ahlus Sunnah Waljamaah adalah umat Islam. Lebih jelasnya, Islam adalah Ahlus Sunnah Waljamaah dan Ahlus Sunnah Wal Jama'ah itulah Islam. Sedang golongan-golongan ahli bid'ah,

<sup>16</sup> Habib Salim bin Jindan, *Katakan: Inilah Jalanku*, (Jakarta: Yayasan al-Fachriyah, 2006), h. 40.

<sup>17</sup> Abdurrahman Nawawi, *Jalan Lurus Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, (Jakarta: PT Lentera Baristama, 2000), h. 35.

seperti Mu'tazilah, Syiah (Rawafid) dan lain-lain, adalah golongan yang menyimpang dari ajaran Rasulullah SAW yang berarti menyimpang dari ajaran Islam..

Menurut Habib Abdurrahman al-Habsyi yang harus diperhatikan dari Ahlus Sunnah Wal Jama'ah adalah "Ahlul Bait yang artinya orang-orang yang mengikuti sunnah Nabi SAW. dan mereka tidak menyimpang dari ajaran nabi. Mereka tidak dari golongan ahli bid'ah, tapi dari golongan Ahlus Sunnah. Akidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah adalah akidah yang diyakini oleh Rasulullah SAW bersama sahabat-sahabatnya, yang saat itu dikenal dengan akidah Islamiyah."<sup>18</sup>

Sedang golongan Ahlus Sunnah Wal jama'ah adalah golongan yang berpegang dengan apa-apa yang diyakini dan dikerjakan oleh Rasulullah SAW bersama sahabat-sahabatnya.

Dasar mereka adalah sabda Rasulullah SAW yang berbunyi :

كباحص او هيلع انا امه : ةي جانلا ةقر فل

*" Golongan yang selamat dan akan masuk surga adalah golongan yang berpegang dengan apa-apa yang aku kerjakan bersama sahabat-sahabatku."*

Menurut Habib Ali al-Habsyi berdirinya Ahlus Sunnah Wal Jama'ah mengikuti apa-apa yang diajarkan oleh Rasul SAW, karena para keturunannya kelak akan menyampaikan apa-apa yang disampaikan oleh Rasul SAW kepada umatnya, berdirinya Ahlus Sunnah Wal Jama'ah sendiri setelah wafatnya Rasul SAW.

Habib Abdurrahman al-Hasbyi menambahkan Di Masjid al-Riyadh sendiri merupakan Ahlus Sunnah Wal Jama'ah yang selalu mengajarkan kepada para

---

<sup>18</sup> Wawancara Pribadi dengan Habib Abdurrahman al-Aydrus, Jakarta, 31 Mei 2009.



jama'ahnya untuk selalu berpegang teguh kepada empat macam yaitu al-Quran, Hadits, Ijma, dan Qiyas, namun di Masjid al-Riyadh Kwitang tidak membedakan golongan manapun.

Untuk lebih mengenal Ahlus Sunnah Wal Jama'ah dengan mengamalkan amalan-amalan yaitu dengan cara membacakan sejarah Nabi Muhammad SAW yang dinamakan dengan maulid, pembacaan do'a qunut, tahlil ratib, zaiarah kubur, pengadaaan haul para aulia, ini diantara amalan-amalan Ahlus Sunnah Wal Jama'ah.

Adapun kaidah dan prinsip Ahlu Sunnah Wal Jama'ah menurut Ustadz Yazid bin Abdul Qadir Jawas ialah:

1. Sumber 'aqidah adalah Kitabullah (Al-Qur'an), Sunnah Rasul SAW yang shahih dan ijma' Salafus Shalih.
2. Setiap yang shahih yang berasal dari Rasul SAW wajib diterima, walaupun sifatnya Ahad.
3. yang menjadi rujukan dalam memahami Al-Qur'an As-Sunnah adalah nash-nash (teks Al-Qur'an maupun Hadits) yang menjelaskannya, pemahaman Salafush Shalih dan para Imam yang mengikuti jejak mereka, atau dilihat arti yang benar dari bahasa Arab. namun jika hal tersebut sudah benar, maka tidak dipertentangkan lagi dengan hal-hal yang berupa kemungkinan sifatnya menurut bahasa.
4. Prinsip-prinsip utama dalam agama (ushuluddin), semua telah dijelaskan oleh Rasul SAW. Siapapun tidak berhak untuk mengadakan sesuatu yang baru, yang tidak ada contoh sebelumnya, apalagi sampai mengatakan hal tersebut bagian dari agama. Allah telah menyempurnakan agama-Nya, wahyu telah terputus, dan kenabian telah ditutup.
5. Berserah diri (taslim), patuh dan taat kepada Allah dan Rasulnya, secara lahir dan bathin. Tidak menolak sesuatu dari al-Quran dan as-Sunnah yang shahih, (baik menolaknya itu) dengan qiyas (analogi), perasaan, kasyf (iluminasi atau penyimpangan tabir rahasia sesuatu yang ghaib), ucapan seorang Syech ataupun pendapat imam-imam dan lainnya.
6. Dalil Aqli (akal) yang benar sesuai dengan dalil naqli atau nash yang shahih. Sesuatu yang qath'i (pasti) dari kedua dalil tersebut, tidak akan bertentangan selamanya. Apabila seperti ada pertentangan di antara keduanya, maka dalil naqli (ayat ataupun hadits) harus didahulukan.

7. Rasul SAW adalah ma'shum (dipelihara Allah dari kesalahan) dan para sahabatnya Radiyallahuanhu ajmain secara keseluruhan dijauhkan Allah dari kesepakatan di atas kesesatan. Namun secara individu, tidak ada seorang pun dari mereka yang ma'shum. Jika ada perbedaan di antara mereka, maka perkara tersebut dikembalikan pada Kitabullah dan Sunnah Rasul dengan memaafkan orang yang keliru dan berprasangka baik bahwa ia adalah orang yang berjihad.
8. Bertengkar dalam masalah agama itu tercela, akan tetapi mujadalah (berbantahan) dengan cara yang baik itu masyru'ah (disyariatkan). Dalam hal yang telah jelas dilarang berlarut-larut dalam pembicaraan panjang tentangnya, maka wajib mengikuti ketetapan dan menjauhi larangannya. Dan wajib menjauhkan diri untuk berlarut-larut dalam pembicaraan yang memang tidak ada ilmu bagi seorang Muslim tentangnya (misalnya tentang sifat Allah, qadha dan qadar dan lainnya, yang ditegaskan bahwa itu termasuk urusan Allah Azza wa Jalla). Selanjutnya sudah selayaknya menyerahkan hal tersebut kepada Allah Azza wa Jalla.
9. Kaum Muslimin senantiasa mengikuti manhaj (metode) al-Qur'an dan as-Sunnah dalam menolak sesuatu, dalam hal aqidah dan dalam menjelaskan suatu masalah.. Oleh karena itu, suatu bid'ah tidak boleh dibalas dengan bid'ah lagi, kekurangan tidak boleh dibalas dengan berlebih-berlebihan atau sebaliknya.<sup>19</sup>
10. Setiap perkara baru yang tidak ada sebelumnya di dalam agama adalah bid'ah. Setiap bid'ah adalah kesesatan dan setiap kesesatan tempatnya di neraka.<sup>20</sup>

## 2. Thariqah Alawiyyin

Habib Abdurrahman al-Habsyi juga berpegang teguh pada Tarekat Alawiyyin (ajaran keluarga Ba'alawi). Tarekat Alawiyyin merupakan salah satu Tarekat Mu'tabarah dari 41 tarekat yang ada di dunia. Tarekat ini berasal dari Hadhramaut, Yaman Selatan dan tesebar hingga ke berbagai negara, seperti Afrika, Hindia dan Asia Tenggara (termasuk Indonesia).

---

<sup>19</sup> Maksudnya dari pernyataan ini adalah tentang bid'ahnya Jahmiah yang menafikan Sifat-sifat Allah, yang kemudian dibantah oleh Musyabbihah (Mujassimah) yang menyamakan Allah dengan makhluk-Nya, atau seperti bid'ah nya Qadariyyah yang mengatakan bahwa makhluk mempunyai kemampuan dan kekuasaan yang tidak dicampuri oleh kekuasaan Allah ditentang oleh Jabariyyah yang mengatakan bahwa makhluk tidak mempunyai kekuasaan dan makhluk ini dipaksa menurut pendapat mereka. Ini adalah contoh tentang bid'ah yang dilawan dengan bid'ah. Wallhu a'lam.

<sup>20</sup> Wawancara pribadi, *Ustadz Yazid bin Abdul Qadir Jawas*, Jakarta, 10 April 2009.

Menurut Alwi Ibnu Muhammad Balfaqih dalam bukunya "Wali, Karamah, dan Thariqah" ia mengatakan bahwa:

Tarekat ini didirikan oleh Imam Ahmad bin Isa al-Muhajir lengkapnya Imam Alawi bin Ubaidillah bin Ahmad al-Muhajir seorang tokoh sufi terkemuka yang berasal dari Hadramaut pada abad ke 17 M. Namun dalam perkembangannya kemudian, Tarekat Alawiyyin dikenal juga dengan Tarekat Haddadiyah, yang dinisbatkan kepada Sayyid Abdullah al-Haddad, selaku generasi penerusnya. Sementara nama "Alawiyyin" berasal dari Imam Alawi bin Ubaidillah bin Ahmad al-Muhajir.<sup>21</sup>

Tarekat Alawiyyin secara umum, adalah tarekat yang dikaitkan dengan kaum Bani Ba'Alawi atau yang lebih dikenal sebagai sa'dah atau kaum Sayyid keturunan Nabi Muhammad SAW (Ahlul Bait) yang merupakan lapisan paling atas dalam strata masyarakat Hadhrami. Oleh karena itu, pada masa-masa tarekat ini didirikan, pengikut Tarekat Alawiyyin kebanyakan dari kaum Sayyid (kaum Hadhrami), atau kaum Ba' Alawi, dan setelah itu diikuti oleh berbagai lapisan masyarakat Muslim dari non Hadhrami.<sup>22</sup>

Tarekat Alawiyyin berbeda dengan tarekat sufi lain pada umumnya. Perbedaan itu, misalnya terletak dari prakteknya yang tidak menekankan segi-segi riyadlah (olah ruhani) dan kezuhudan melainkan lebih menekankan pada amal, akhlak, dan beberapa wirid serta dzikir ringan. Sehingga wirid dan dzikir ini mudah dipraktikkan oleh siapa saja tanpa dibimbing oleh seorang mursyid. Ada dua wirid yang diajarkannya, yakni Wirid al-Lathif dan Ratib al-Haddad. Juga dapat dikatakan, bahwa tarekat ini merupakan jalan tengah antara Tarekat

---

<sup>21</sup> Alwi Ibnu Muhammad Balfaqih, *Alawiyyin Asal-Usul dan Peranannya*, (Jakarta: PT Lentera baristama, 1999), h. 35.

<sup>22</sup> *Ibid*, h. 37.

Syadzilyah (yang menekankan riyadlah qulub (olah hati) dan bathiniyah) dan Tarekat Al-Gazalayah (yang menekankan riyadlah al-'abdan (olah fisik)).<sup>23</sup>

Tarekat Alawiyyin juga memiliki kekhasan tersendiri dalam pengamalan wirid dan dzikir bagi para pengikutnya. Yakni tidak adanya keharusan bagi para murid untuk terlebih dahulu diba'iat atau talqin atau mendapatkan khirqah jika ingin mengamalkan Tarekat ini. Dengan kata lain ajaran Tarekat Alawiyyin boleh diikuti oleh siapa saja tanpa harus berguru sekalipun kepada mursyidnya. Demikian pula dalam pengamalan ajaran dzikir dan wiridnya.

Tarekat Alawiyyin termasuk cukup ringan, karena tarekat ini memiliki jumlah pengikut yang cukup banyak seperti di Indonesia Bahkan dari waktu-ke waktu jumlah pengikutnya terus bertambah seiring dengan perkembangan zaman Tarekat Alawiyyin memiliki dua cabang besar dengan jumlah pengikut yang juga sama besar, yakni Tarekat 'Aidarusiyyah dan Tarekat 'Aththahisiyyah.

Menurut Habib Ali al-Habsyi di dalam Thariqah Alawiyyin ini mengajarkan untuk selalu menuntut Ilmu serta mengajarkannya dan memberikan manfaat pada orang lain sehingga mendapat derajat yang lebih tinggi berbeda dengan orang yang tidak berilmu, ia juga menambahkan untuk mengamalkannya, serta menjauhi apa-apa yang diharamkan oleh Allah (wara'),<sup>24</sup> dan hanya mendekatkan mendekatkan diri kepada Allah SWT serta mengurangi kenikmatan duniawi (zuhud). Berdirinya Thariqah Alawiyyin ini didasari dengan ikhlas.

---

<sup>23</sup> Al-Habib Alwi bin Thahir al-Haddad, *Wali, Karamah, dan Thariqah*, (Jakarta: Hayat Publishing, 2007), h. 25.

<sup>24</sup> Wawancara Pribadi dengan Habib Ali al-Habsyi, Jakarta, 10 Mei 2009.

## BAB IV

### PERANAN HABIB ABDURRAHMAN AL-HABSYI DALAM PEMBERDAYAAN MASJID AL-RIYADH

#### A. Bidang Dakwah

Dakwah adalah kewajiban bagi setiap Muslim sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan Hadist, saling mengingatkan pada kebenaran dan menasehati dalam kesabaran, selain itu dakwah adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang bernilai ibadah untuk membina atau membentuk masyarakat melalui ajaran agama yang Islami, melalui pesan-pesan agama yang Islami.

Peranan ulama, bagaimanapun sangat penting dan menentukan dalam perjalanan sejarah Islam, bahkan dapat dikatakan maju mundurnya perkembangan umat Islam sangat tergantung dengan kegiatan dakwah yang dilakukannya.<sup>1</sup> Termasuk peranan Habib Abdurrahman al-Habsyi dalam mengembangkan dakwah di Kwitang, Jakarta Pusat. Sebagai pewaris Nabi, para ulama menjalankan fungsi-fungsi kenabian, seperti sebagai pendidik untuk menyempurnakan akhlak mulia dikalangan masyarakat, berdakwah untuk mengajak orang-orang agar berbuat baik dan mencegah kemungkaran. Singkatnya, di atas pundak mereka teremban tugas untuk menyebarkan pengetahuan dan pengamalan ajaran-ajaran Islam, sehingga masyarakat yang dicita-citakan agama terwujud.

Tercapainya sebuah dakwah yang baik tentu diperlukan pengetahuan dan ketaatan para ulama dalam menjalankan agama, mereka seharusnya mempunyai

---

<sup>1</sup> Hamzah, *Peranan K.H Ahmad Jayadi Muhajir Dalam Mengembangkan Dakwah di Klender Jakarta Timur*, (Jakarta: Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, 2007) h. 44

kemampuan paling tidak berusaha meneladani kepribadian Nabi Muhammad SAW dengan lengkap dan terinci.<sup>2</sup>

Peranan Habib Abdurrahman al-Habsyi sangat besar dalam mengembangkan dakwah di Kwitang Jakarta Pusat. Ia merupakan seorang da'i dan ulama yang memiliki eksistensi dan keberadaannya di Kwitang Jakarta Pusat dan sekitarnya terutama di Masjid al-Riyadh dan Majelis Taklim Islamic Center Indonesia adalah sebagai tokoh agama yang banyak merubah kondisi dan karakter masyarakat di sekitar Kwitang, dari masyarakat yang bersifat individual menjadi masyarakat yang bersatu dan dari masyarakat yang tidak bermoral menjadi masyarakat yang bermoral dan sangat religius.

Menurut H. Ahmad ia mengatakan Habib Abdurrahman merupakan salah satu tokoh ulama yang dicintai di Jakarta khususnya di sekitar Kwitang, baik oleh jama'ahnya maupun masyarakat di sekitarnya, para ulama Jakarta mengenal beliau sebagai ulama tasawuf yang sangat menjunjung tinggi nilai moral atau akhlakul karimah.<sup>3</sup>

Habib Abdurrahman al-Habsyi juga menyampaikan dakwahnya tidak hanya di lingkungan masyarakat Kwitang tetapi juga di wilayah Jabotabek bahkan di luar Jawa. Beliau juga memberikan ceramah atau tausyiah pada masyarakat pada upacara-upacara keagamaan seperti peringatan maulid Nabi Muhammad SAW, Isra mi'raj dan tahun baru Islam, ataupun upacara hajatan masyarakat seperti khitanan dan pernikahan.

Peranan Habib Abdurrahman al-Habsyi dalam bidang dakwah, hanya sebatas menyampaikan masalah agama saja, contohnya adalah pengajian

---

<sup>2</sup> Abdul Aziz, *Islam dan Masyarakat Betawi*, (Jakarta: Logos, 2002) h. 132.

<sup>3</sup> Wawancara pribadi H. Ahmad, Ketua DKM Masjid al-Riyadh, Jakarta, 17 Mei 2009.

mingguna yang dilaksanakan setiap hari Minggu pagi jam 08.00 di Majelis Islamic Center Indonesia. Setiap hari Sabtu ba'da subuh Habib Abdurrahman al-Habsyi juga melakukan ceramah di radio TPI dan setiap sebulan sekali mengadakan pembacaan Asmaul Husna di beberapa masjid di Jakarta.<sup>4</sup>

Dalam menyampaikan materi dakwahnya di Masjid al-Riyadh Kwitang Habib Abdurrahman al-Habsyi hanyalah berdasarkan dari kitab salafushaleh (kisah-kisah dari orang-orang shaleh), kitab Nashidiniyah (nasehat-nasehat agama dari orang-orang shaleh) dan kitab Risalatul muawanah karangan Habib Alwi bin Abdullah al-Haddad kitab ini diwasiatkan oleh Habib Ali al-Habsyi,<sup>5</sup> serta kitab maulud Simtuddurar (maulud al-Habsyi) yang biasa dibacakan ketika Maulid Nabi Muhammad SAW yang dilaksanakan setiap hari Kamis akhir Rabiul Awal, menurut Habib Abdurrahman al-Habsyi dengan membaca kitab-kitab orang-orang shaleh dapat dijadikan teladan bagi umat Islam, selain itu juga Habib Abdurrahman al-Habsyi mengambil dari sumber al-Qur'an dan Hadits, menurutnya al-Qur'an merupakan sumber utama dan materi pokok yang harus disampaikan dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh masyarakat (mad'u). Al-Qur'an merupakan wahyu Allah SWT yang akurat akan kebenaran dan keasliannya. Al-Qur'an dipakai oleh orang muslim sebagai pedoman dalam hidupnya karena di dalam al-Qur'an terkandung secara lengkap baik hukum, sejarah dan prinsip tentang masalah peribadatan, akhlak, ilmu pengetahuan, keyakinan dan lain sebagainya. Allah SWT tidak pernah melupakan sedikit pun tentang persoalan yang ada.

---

<sup>4</sup> *Ibid.*,

<sup>5</sup> *Wawancara pribadi*, Habib Ali al-Habsyi, Jakarta, 31 Mei 2009.

Sedangkan Hadist sendiri menyangkut tentang ucapan, perbuatan, dan sikap Nabi Muhammad SAW. Tetapi tidak semua penjelasan tentang suatu hal ada dalam al-Qur'an terdapat dalam Hadist karena Hadist itu ada yang shahih atau hasan dan ada pula yang dhaif.<sup>6</sup>

Dalam buku "Manajemen Dakwah" Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi ia mengatakan:

Secara umum materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi masalah pokok, yaitu:

- a). Masalah Akidah (keimanan) adalah masalah pokok yang menjadi materi dakwah adalah akidah Islamiah, aspek ini yang akan membentuk moral manusia.
- b). Masalah Syari'ah adalah pelaksanaan syari'ah merupakan sumber yang melahirkan peradaban Islam yang melestarikan dan melindunginya dalam sejarah. Materi dakwah yang menyajikan unsur syari'ah harus dapat menggambarkan atau memberikan informasi yang jelas di bidang hukum dalam bentuk status hukum yang bersifat wajib, mubah, makruh, sunnah, dan haram.
- c). Masalah Muamalah adalah ibadah dalam muamalah di sini, diartikan sebagai ibadah yang mencakup hubungan dengan Allah SWT dalam rangka mengabdikan kepada Allah SWT.
- d). Masalah Akhlak adalah secara etimologis kata akhlak berasal dari bahasa Arab jamak dari *khuluqun* yang berarti budi pekerti, perangai dan tingkah laku atau tabiat. Sedangkan secara terminologi pembahsan akhlak berkaitan dengan masalah tabiat atau kondisi temperature bathin yang mempengaruhi perilaku manusia yang menjadi dakwah dalam Islam adalah mengenai sifat dan kriteria perbuatan manusia serta berbagai kewajiban yang harus dipenuhinya. Karena setiap manusia harus dipertanggung jawabkan setiap perbuatannya.<sup>7</sup>

Materi dakwah yang digunakan Habib Abdurrahman al-Habsyi dalam berdakwah adalah kesatuan dakwah yang terdiri dari ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an, hadist (sunnah), ijtima dan qiyas ulama. Dari sumber itulah, al-

<sup>6</sup> Cahyadi Takariawan, *Prinsip-prinsip Jalan Lurus di Jalan Allah*, (Yogyakarta: Izzan Pustaka, 2005) h. 25.

<sup>7</sup> Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006) hal. 24-29.



Habsyi menjadikannya sebagai pedoman dalam menyampaikan berbagai materi agama Islam yang meliputi berbagai macam bidang, baik itu tauhid (akidah), fiqih, akhlak, tafsir, hadist, sirah (sejarah) dan ilmu-ilmu pengetahuan lainnya yang dapat mendukung tercapainya tujuan dakwah.

Menurut Habib Abdurrahman al-Habsyi tujuan dakwah ialah menyampaikan yang benar kepada umat *khairunnas naffa ubinnas* (memberikan manfaat untuk manusia atau orang lain), karena Islam agama yang diridhai oleh Allah SWT.<sup>8</sup>

## **B. Bidang Sosial Ekonomi**

Dalam kegiatan sosial ini Habib Abdurrahman dapat berbagi kasih kepada masyarakat yang kurang mampu. Dengan adanya hubungan yang sangat baik terhadap masyarakat serta terpeliharanya tali silaturahmi akan berdampak positif bagi kelangsungan dakwah Habib itu sendiri.

Dalam kegiatan positif ini, Habib Abdurrahman memberikan bantuan sumbangan kepada masyarakat sekitar, sumbangan itu sendiri tidak hanya berasal dari Habib Abdurrahman al-Habsyi saja tetapi ada juga yang berasal dari uluran tangan para jama'ah, sponsor, dan para donatur, hal ini dilakukan oleh Habib Abdurrahman karena beliau merasa warga sekitar tempat Habib Abdurrahman tinggal telah banyak membantu dalam dakwah beliau.

Adapun kegiatan yang dilakukan oleh Habib Abdurrahman antara lain:

1. Santunan fakir miskin

---

<sup>8</sup> Wawancara pribadi, Habib Abdurrahman al-Habsyi, Jakarta, 31 Mei 2009.

Santunan ini dilakukan berupa bantuan beras perorang biasanya 5 liter, minyak goreng 5 liter serta bingkisan berupa makanan ringan, kegiatan yang dilakukan Habib Abdurrahman ini sangat membantu khususnya bagi warga yang kurang mampu, adapun bantuan yang diberikan kepada laki-laki berupa sarung serta perlengkapan alat shalat serta kitab suci al-Qur'an dan untuk perempuan berupa kerudung dan perlengkapan alat shalat serta kitab suci al-Qur'an Besar kecilnya santunan tergantung dari jumlah uang yang terkumpul. Penyelenggaraannya sendiri dilakukan di sekitar kediaman rumah Habib di Kwitang. Kegiatan ini dilakukan setiap satu tahun sekali tepatnya di bulan April.<sup>9</sup>

## 2. Sunatan Massal

Kegiatan sunatan masal ini dilakukan kepada masyarakat yang tidak mampu baik itu yang berasal dari fakir miskin, yatim piatu, serta yang tidak memiliki biaya yang cukup untuk melakukan sunat, adapun jumlah dari sunatan masal ini kurang lebih sekitar 200 anak yang berasal dari Jabodetabek, biasanya Habib Abdurrahman al-Habsyi mendatangkan, dokter, perawat serta perlengkapan pengobatan, biasanya tenaga medis itu sendiri berasal dari RSPAD dan RSCM.

Menurut Habib Ali, adapun dokter yang membantu antara lain Dr. Suhendra, dan Dr. Hartono, serta dua perawatnya yaitu Bapak. Dede, Ibu Ria yang berasal dari RSPAD sedangkan dari RSCM ialah Dr. Sukara, Dr., Slamet beserta dengan dua perawatnya diantaranya Ibu Faiqah dan Ibu Mila.<sup>10</sup> Sedangkan dalam penyelenggaraannya dilaksanakan di sekitar kediaman rumah Habib di Kwitang, dan dilaksanakan setiap satu tahun sekali tepatnya di bulan April. Kegiatan ini

---

<sup>9</sup> *Wawancara pribadi*, Habib Abdurrahman al-Habsyi, Jakarta, 24 Mei 2009.

<sup>10</sup> *Ibid.*,

sendiri mendapatkan bantuan dan dukungan baik itu dari para jama'ahnya maupun dari para donatur itu sendiri.

Dengan adanya kegiatan-kegiatan sosial seperti, santunan fakir miskin, membuka sunatan masal yang dilakukan oleh Habib sangat membantu masyarakat yang kurang mampu, dana bantuan sendiri biasanya dari Habib sendiri, para donatur, sponsor, dan uluran tangan dari jama'ahnya. Kegiatan ini pula dapat mempererat tali persaudaraan sekaligus mengukuhkan ukhuwah Islam diantara sesamanya, baik itu dari kalangan Habaib maupun dari jama'ah itu sendiri.

### 3. Bea Siswa

Bantuan bea siswa ini diberikan bagi siswa yang tidak mampu maupun yang memiliki prestasi. Habib Abdurrahman sendiri memiliki taman pendidikan al-Qur'an yang letaknya di lantai dua Masjid al Riyadh, jumlah murid hingga saat ini sudah mencapai sekitar 50 orang. Dari taman pendidikan al-Qur'an ini sudah mengirim 2 orang muridnya untuk menimba ilmu di Tarim, Yaman. Ke dua orang tersebut bernama Muhammad Mulyadi dan Muhammad Abdul, Ke dua siswa tersebut sudah berada di sana selama 2 tahun dan program yang diberikan keduanya selama belajar di sana empat tahun. Sedangkan lima belas lainnya mendapatkan biaya gratis dari Habib Abdurrahman al-Habsyi dikarenakan kurang mampu bantuan tersebut diberikan sampai selesai. Adapun jumlah beasiswa yang diberikan oleh Habib Abdurrahman al-Habsyi berjumlah empat ratus ribu per orang yang diberikannya setiap dua bulan sekali.

### 4. Pembinaan

Dalam rangka melaksanakan tugas dakwahnya Habib Abdurrahman melaksanakan kegiatan yang bertujuan agar jama'ahnya mempunyai kepribadian

yang utuh, kokoh serta bertanggung jawab sehingga dapat diterima di tengah-tengah masyarakat serta selamat dunia dan akhirat.

Pembinaan ini dilaksanakan atau diikuti oleh jama'ahnya yang tinggal di sekitar lingkungan Masjid al-Riyadh tersebut. Dalam hal ini Habib Abdurrahman mengajak kepada jama'ahnya agar selalu berlaku teladan baik terhadap masyarakat sekitar Masjid ataupun yang ada di luar Masjid. Dalam kegiatan pembinaan ini biasanya dilaksanakan setiap hari minggu pagi sekitar pukul 08.00-11, serta dengan membacakan Maulud Simtudurrar yaitu mengenai sejarah perjalanan tentang orang-orang shaleh.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Masjid jami' al-Riyadh yang didirikan oleh Habib Ali al-Habsyi yang kemudian dilanjutkan oleh anaknya yaitu Habib Muhammad al-Habsyi, setelah kakeknya Habib Ali al-Habsyi dan ayahnya Habib Muhammad al-Habsyi wafat dilanjutkan oleh putranya yaitu Habib Abdurrahman al-Habsyi. Habib Abdurrahman al-Habsyi mulai memimpin Masjid al-Riyadh pada tahun 1993 sampai sekarang. Masjid al-Riyadh didirikan bertujuan untuk mengajak kepada kaum Muslimin dan Muslimah yang di dalamnya dirinya atau jiwanya terdapat "La illaha Illallah Muhammada Rasullullah". Dan kebanyakan jama'ahnya yaitu untuk membahagiakan orang-orang pinggiran yang mampu meraih ilmu Allah, akan tetapi mereka tidak mempunyai uang untuk mencari ilmu Allah itu.

Materi yang diberikan oleh Habib Abdurrahman al-Habsyi dalam setiap setiap aktivitas dakwahnya adalah pembacaan maullud simtud durraar karena menurutnya banyak manfaat yang terkandung di dalamnya di antaranya adalah bertambahnya semangat keIslaman dengan meneladani perilaku Nabi Muhammaad SAW dan bertambahnya rasa percaya diri dalam mengharapkan riddha Allah SWT serta mendapatkan syafaat dari Raulullah SAW sebagai suatu kenikmatanyang tidak pernah putus.

Setelah penulis menjelaskan tentang permasalahan yang ada maka penulis dapat menarik kesimpulan, diantaranya:

1. Bentuk aktivitas dakwah yang dilakukan oleh Habib Abdurrahman al-Habsyi adalah bertujuan untuk mengamalkan kepada para jama'ahnya tentang sosok baginda Nabi besar Muhammaad SAW lebih dalam lagi dan memberikan pendidikan tentang agama.
2. Habib Abdurrahman al-Habsyi merupakan generasi ketiga yang memimpin Masjid al-Riyadh Kwitang, sebelumnya Masjid al-Riyadh Kwitang dipimpin oleh kakeknya Habib Ali al-Habsyi pada tahun 1910-1968, kemudian dilanjutkan oleh puteranya Habib Muhammad al-Habsyi pada tahun 1968-1993, dan sekarang dipimpin oleh cucunya Habib Abdurrahman al-Habsyi pada tahun 1993-2009
3. Aktivitas Dakwah yang diselenggarakan Masjid al-Riyadh ialah peringatan hari besar Islam (PHBI), pengajian rutin, haul, pembinaan, mengadakan kunjungan ke tempat para Habaib, dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut dapat menjalin hubungan silaturahmi baik para jama'ah maupun dari ulama itu sendiri.
4. Dakwah Habib Abdurrahman al-Habsyi adalah dakwah yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, akhlakul karimah, santun, moderat yang kesemuanya itu dilakukannya melalui berbagai media sebagai wadah untuk menyampaikan pemikirannya. Habib Abdurrahman al-Habsyi mempunyai kepribadian tersendiri dalam pandangan masyarakat yang seelaras dan sejalan dengan kedudukannya sebagai ulama. Habib Abdurrahman al-Habsyi merupakan seorang ulama yang mempunyai tipe pendukung, segala usaha yang dilakukan masyarakat, beliau senantiasa mendukung (memotivasi) atas apa yang dilakukan masyarakat asalkan hal-hal

yang dilakukan untuk kebaikan. Tipe pematik, hal ini justru dapat menarik simpati masyarakat terutama ketika aktivitas dakwahnya berlangsung. Tipe pengambil keputusan yakni ketika ada permasalahan yang sedang dihadapi masyarakat, beliau menjadikannya sebagai sandaran untuk mencari solusi khususnya di bidang keagamaan.

5. Masalah yang sedang dihadapi oleh umat adalah masalah krisis moral, akidah, krisis kepercayaan, krisis mental agama yang buruk, oleh karena itu solusi untuk menghadapi krisis tersebut adalah bahwa kurikulum agama yang sudah baik tinggal menerapkan apa yang sudah dilakukan oleh nabi, sahabat, atau ulama yang harus kita teladani bahkan dipraktikkan bukan hanya sebatas menghafalkan apa-apa yang sudah diajarkan oleh para ulama.

## **B. Saran**

Bagi mahasiswa yang ingin melakukan dakwah seperti Habib Abdurrahman al-Habsyi maka hendaklah terus berpegang teguh kepada ajaran Islam. Sebab dakwah Islam sangat terkait dengan makna, hakikat dan tujuan hidup manusia, mengacu kepada perubahan sikap mental dan diwarnai dengan nilai-nilai keIslaman.

Besar harapan kami kepada Habib Abdurrahman agar dakwah yang dilakukan dapat terus berlanjut serta dapat menerbitkan karya-karya yang lebih banyak lagi khususnya di bidang dakwah.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

Al-Habsyi, K.H. Sayid. Mohammad, *Sedjarah Masjid Djami Kwitang*, (Djakarta: Jajasan Said Ali AlHabsyi, 1 Oktober 1963).

Al-Kaff, Habib Ali, *Keturunan Bani Alawi*, (Jakarta: Rabithah Alawiyyin 2000)

Al-wani , Thaha Jabir, *Dalam Krisis Pemikiran Modern Diagnosis dan Resep Pengobatannya 1989* ( Muhammad Yaqzhan: Dalam Anatomi Budak Kufar, 1993).

As-Syafi'ie, K.H Abdul Rasyid, *Putera dari K.H Abdullah Syafi'ie*, Wawancara Pribadi, (Jakarta: Bali Matraman)

Ayub, Drs. Moh. E Ayub, M.K Drs, Muhsin, Majoned H. Ramlan, *Manajemen Masjid*, (Jakarta: Gema Insani Press,1996) cet-1.

Aziz, *Islam dan Masyarakat Betawi*, (Jakarata: Logos, 2002).

Ba'bud, Hamzah, *Menelusuri Jejak Kehidupan Habaib di Nusantara*, (Jakarta: PT Lentera, 2003),

Balfaqih, Alwi Ibnu Muhammad, *Alawiyyin Asal-Usul dan Peranannya*, (Jakarta: PT Lentera baristama, 1999).

Chasan, Nawah Shiddiq bin Qanuji, Ali *Rachiimahullaahu, Hujajul Kiramah fii Atsaril-Qiyamah (1258-1307)*.

Dagun, Save M, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara (LPKN) 1997).

Gazalba, Sidi, *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Islam, 1984).



- Hamka, Prof. Dr, *Sejarah Masuknya Islam di Timur Jauh*, (Jakarta: Lentera, 1989).
- Jindan, Habib Salim bin, *Katakan: Inilah Jalanku*, (Jakarta: Yayasan al-Fachriyah, 2006)
- Mauladawilah, Abdul Qadir Umar, *17 Habaib Berpengaruh di Indonesia*, (Malang: Pustaka Bayan,, 14 Muharam 1430/1 Januari 2009 M) cet IV.
- Moelyono, Anton M, et.al, *Kamus Besar Bahasa Indoneisa*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1988).
- Mubarok M.A, Achmad, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999).
- Nawi, K.H Abdurrahman, *Jalan Lurus Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, (Jakarta: PT Lentera Baristama, 2000),
- Nizar, Samsul, *Pengantar Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001).
- Ramlan, Drs. Moh. E Ayub, M.K Drs, Muhsin, Majoned H, *Manajemen Masjid*, (Jakarta: Gema Insani Press,1996), cet-1.
- Shahab Alwi, *Masjid-masjid Tua di Jakarta*, (Jakarta: Republika, 1999)
- Soeitu, Samuel, *Psikologi Pndidikan*, (Jakarta: FEUI, 1982).
- Subagyo, P. Joko, *Metode Pnelitian, Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2004), cet ke-4.
- Takariwan Cahyadi, *Prinsip-prinsip Jalan Lurus di Jalan Allah*, (Yogyakarta: Izzan Pustaka, 2005).
- Tjandrasasmita, Uka, *Islam di Jakarta*, (Jakarta: PT Balai Pustaka), 1990
- Wisnuwardana, Agung, *Perkembangan Masjid di Jakarta*, (Jakarta: Republika, 2008).

Wisnuwardana, Agung, *Perlunya Lembaga Pemberdayaan Masjid*, (Jakarta: Republika, 2009).

Yunus, Mahmud, *Kamus Bahasa Arab-Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah atau Penafsiran Al-Qur'an, 1993).

### **Skripsi**

Hamzah, *Peranan K.H Ahmad Jayadi Muhajir Dalam Mengembangkan Dakwah di Klender Jakarta Timur*, (Jakarta: Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, 2007).

Irfan, M, *Pemikiran dan Aktivitas Dakwah Habib Muhammad al-Athas*, (Jakarta: Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, 2008).

Jafar, M, *Pemikiran dan Aktivitas Dakwah Habib Abdurrahman al-Aidrus*, (Jakarta: Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, 2006).

Ma'rifati, Hani, *Masjid Sebagai Pusat Dakwah Analisis Tentang Strategi Dakwah Masjid Atta'awun*, (Jakarta: Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah, 2006).

### **Wawancara**

Bapak Harun (Jama'ah Majelis Taklim Kwitang), *Wawancara Pribadi*, (Jakarta: Kwitang)

H. Ahmad, Ketua DKM (Dewan Kemakmuran Masjid) Masjid al-Riyadh, *Wawancara Pribadi*, (Jakarta: Kwitang)

Habib Abdurrahman al-Aidrus, *Wawancara Pribadi*, (Jakarta: Batu Ampar)

Habib Abdurrahman al-Habsyi, *Wawancara Pribadi*, (Jakarta: Kwitang)

Habib Alwi Shahab, *Wawancara Pribadi*, (Jakarta: Balekambang)

Ustadz Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Wawancara Pribadi*, (Jakarta: Kwitang)

**Artikel Internet**

Suharto, *Profile Habaib*, Artikel ini diakses pada 24-05-2009 dari

[http://www.policy.hu/suharto/modul\\_a/makindo\\_32.htm](http://www.policy.hu/suharto/modul_a/makindo_32.htm)

Karnita, *Manajemen Dakwah*, Artikel ini di akses pada 12 Agustus 2009, dari

<http://mangozie.com/?p=39>

